

KONSEPSI DASAR KETERAMPILAN MENYIMAK

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	9-11-96
SUMBER/HARGA	HD
KOLEKSI	KI
No INVENTARIS	997/HD/96 - k.2/2
	418 ASR k.2



Oleh:

Drs. Yasnur Asri, M.Pd.

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
INSTITUT KEGURUAN DA ILMU PENDIDIKAN
PADANG

1995

MILIK PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Keterampilan menyimak merupakan keterampilan dasar seseorang, baik keterampilan menguasai aspek-aspek kebahasaan maupun unsur-unsur keterampilan berbahasa. Untuk itu pembinaan dan pengembangan kemampuan kebahasaan hendaknya dimulai dari pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimaknya.

Akan tetapi kenyataan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di lembaga pendidikan formal mengungkapkan bahwa pengajaran keterampilan menyimak merupakan aspek pengajaran yang tidak mendapatkan perhatian secara memadai. Alasan yang mendasari hal itu mungkin dikarenakan oleh kurangnya pemahaman guru, baik pemahaman tentang menyimak dan bagaimana membina serta mengembangkan keterampilan menyimak siswa.

Dalam buku yang sederhana ini diungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan landasan kepengajaran keterampilan menyimak serta bentuk-bentuk media dan penggunaannya dalam pengajaran tersebut. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, juga disajikan contoh-contoh pembuatan media, dari proses merancang hingga dalam bentuk siap pakai.

Tentunya buku ini masih jauh dari sempurna, baik ditinjau dari materi yang diungkapkan maupun penggunaan bahasanya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan.

Terima kasih.

Padang, Awal Maret 1995

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 PENGAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK	1
1.1 Kedudukan Pengajaran Keterampilan Menyimak dalam Kurikulum SMA Tahun 1984 Bidang Studi Bahasa Indonesia	1
1.2 Tujuan Pengajaran Keterampilan Menyimak	3
1.3 Pendekatan Pengajaran Keterampilan Menyimak ..	3
1.4 Prinsip-prinsip Pengajaran Keterampilan Menyimak	5
1.5 Materi Pengajaran Keterampilan Menyimak	6
1.6 Pendayagunaan Metode-metode Pengajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa	7
BAB 2 PENGGUNAAN MEDIA DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK	10
2.1 Latar Belakang Penggunaan Media	10
2.2 Media-media dalam Pengajaran Keterampilan Menyimak Murni	12
2.2.1 Menentukan Perbedaan dan Persamaan Pasangan Kata	14
2.2.2 Membaca Denah	16
2.2.3 Membaca Gambar	22
2.2.4 Memahami Pernyataan dan Pertanyaan	27
2.2.5 Memahami Percakapan Sederhana	30
2.2.6 Memahami Informasi Kompleks	31
2.2.7 Bentuk Pengajaran Keterampilan Menyimak Murni yang Memiliki Tujuan Khusus	36
2.3 Media-media dalam Pengajaran Keterampilan Menyimak Campuran	41

2.3.1	Kombinasi Pengajaran Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Berbicara	42
2.3.2	Kombinasi Pengajaran Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Membaca	44
2.3.3	Kombinasi Pengajaran Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Menulis	46
2.4	Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pembuatan Media dan Penyajian Pengajaran Keterampilan Menyimak	50
2.4.1	Hal-hal yang Berkaitan dengan Pembuatan Media	50
2.4.2	Hal-hal yang Berkaitan dengan Penyajian Pengajaran	52
BAB 3	PEMBUATAN SKRIP REKAMAN	57
3.1	Pengertian Skrip Rekaman atau "Tapescript"	57
3.2	Bagian-bagian Skrip Rekaman dan Fungsinya	58
3.3	Permasalahan Perekaman	60
3.4	Contoh Skrip Rekaman	62
DAFTAR KEPUSTAKAAN	66

BAB 1

PENGAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK

1.1 Kedudukan Pengajaran Keterampilan Menyimak dalam Kurikulum SMA Tahun 1984 Bidang Studi Bahasa Indonesia

Berbeda dengan kurikulum sebelumnya, atau Kurikulum SMA Tahun 1975 Bidang Studi Bahasa Indonesia, dalam kurikulum tahun 1984 bidang studi yang sama, aspek keterampilan menyimak tidak dicantumkan secara eksplisit. Hal ini tidak mengisyaratkan bahwa aspek keterampilan menyimak sudah dihilangkan, tetapi diwujudkan dalam aspek lain yang dikenal dengan aspek pragmatik.

Aspek pragmatik adalah aspek unjuk-kerja (performance) perbuatan berbahasa. Walaupun dalam penampilannya aspek ini lebih terlihat pada unjuk-kerja berbicara dan santun berbicara, aspek keterampilan menyimak juga terangkum di dalamnya. Di dalam pragmatik, berbicara merupakan aspek perbuatan nyata yang mengungkapkan kemampuan berbahasa atau dikenal dengan "performance" menurut teori Chomsky. Sedangkan aspek menyimak merupakan aspek potensial atau kompetensi (competence).

Aspek kompetensi di dalam perbuatan berbahasa merupakan aspek yang sangat vital. Hal itu disebabkan oleh pengaruh kompetensi terhadap performansi perbuatan berbahasa. Kompetensi melandasi perbuatan berbahasa, baik secara ekspresif oral maupun eksorsif tertulis.

Selain keterampilan menyimak merupakan aspek kompetensi jika dilihat dari kemampuan seseorang dalam menyimak, teruta-

ma dalam pemahaman menyimak (listening comprehension), menyimak juga merupakan salah satu subaspek performansi berbahasa. Subaspek performansi keterampilan menyimak seseorang terlihat dari tatacara orang tersebut melakukan kegiatan menyimak, misalnya menyimak yang dikaitkan dengan tujuan tertentu seperti tujuan-tujuan pemahaman akademik, atau pada contoh yang lebih dekat adalah ketika seorang siswa terlibat dalam proses pembelajaran pragmatik.

Seorang siswa yang memiliki performansi menyimak yang memadai akan menunjukkan tingkah laku berbahasa yang positif. Misalnya ketika terlibat dalam kegiatan diskusi, seorang siswa yang memiliki performansi menyimak yang baik akan memperhatikan, mendengarkan dengan teliti pembicaraan-pembicaraan kelompok diskusinya. Atau dengan kata lain, performansi menyimak terlihat pada tingkah laku berbahasa yang komunikatif.

Selain itu performansi keterampilan menyimak juga terlihat pada seorang siswa yang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar. Siswa tersebut tentunya tidak akan datang ke ruangan belajar dengan motif-motif reseptif, misalnya "men-cawan", tapi juga dengan motif-motif ekspresif, misalnya membandingkan materi yang telah dipahami, mungkin dari sumber lain, dengan informasi atau materi yang disajikan guru. Oleh karena itu, jika keterampilan menyimak siswa terbina, sebutan bahwa "kelas pasif", atau "kelas mati, tidak komunikatif" akan hilang diganti dengan sebutan-sebutan lain yang positif.

Dari uraian dingkat di atas tergambar bahwa kedudukan aspek menyimak terdapat pada aspek pragmatik, baik aspek meny-

mak sebagai wujud performansi berbahasa maupun sebagai wujud potensi kebahasaan.

1.2 Tujuan Pengajaran Keterampilan Menyimak

Selain tujuan-tujuan umum, pengajaran keterampilan menyimak juga memiliki tujuan-tujuan khusus kepengajaran. Tujuan umum meliputi pembinaan dan pengembangan kemampuan berbahasa dan kemampuan pemahaman aspek-aspek kebahasaan, tujuan-tujuan khusus meliputi:

- a. pembinaan dan pengembangan sikap berbahasa,
- b. pembinaan dan pengembangan keterampilan kognitif atau bernalar,
- c. pembentukan, pembinaan dan pengembangan kelompok siswa yang responsif, serta
- d. pembinaan dan pengembangan kepekaan sosial siswa.

1.3 Pendekatan Pengajaran Keterampilan Menyimak

Sebagai salah satu aspek pengajaran keterampilan berbahasa, pengajaran keterampilan menyimak memiliki tiga jenis pendekatan, yaitu (a) pendekatan tradisional, (b) pendekatan "heuristik", dan (c) pendekatan susun lapis atau "sandwich system".

a. Pendekatan Tradisional

Pendekatan ini menekankan aspek penguasaan teori siswa di bidang menyimak sebelum siswa dilibatkan pada penguasaan-penguasaan keterampilan menyimak. Melalui pendekatan ini siswa diberi informasi tentang menyimak, baru diperkenalkan pada situasi bagaimana menyimak.

Jadi ciri-ciri yang menandai penggunaan pendekatan ini adalah adanya program pembelajaran teori secara tuntas sebelum siswa dilibatkan pada latihan keterampilan menyimak. Oleh sebab itu dalam pendekatan ini sajian-sajian pengajaran dibentuk dalam penggalan-penggalan besar, baik penggalan teori maupun penggalan-penggalan latihan ketrampilannya.

Walaupun pendekatan ini memiliki keunggulan waktu dan sajian teoritis, pendekatan ini kurang mengena jika arah penyajian adalah pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak siswa. Siswa terlalu dibebani oleh hal-hal yang bersifat teoritis sehingga aspek keterampilan sering diabaikan.

b. Pendekatan "Heuristik"

Melalui penggunaan pendekatan "heuristik" atau pendekatan nontradisional, siswa terlebih dahulu dikenalkan pada aspek-aspek keterampilan menyimak baru dibenahi dengan hal-hal yang bersifat teoritis.

Ciri-ciri penggunaan pendekatan heuristik adalah adanya pemberian latihan keterampilan, bahkan kadang-kadang latihan tersebut bersifat menguji keterampilan menyimak siswa, baru disajikan teori-teori. Karena itu, keunggulan pendekatan ini adalah mudah dilaksanakan oleh guru tetapi sukar dikerjakan atau diikuti oleh siswa. Mungkin guru tidak dibebani dengan persiapan-persiapan khusus, yang penting memberikan sajian menyimak. Selain itu kelemahan lainnya adalah adanya jarak yang cukup jauh antara teori dan praktek atau sebaliknya, sebab pada pembelajaran aspek teori kadang-kadang terlepas dari permasalahan praktis.

c. Pendekatan Susun-Lapis atau "Sandwich System"

Pendekatan susun-lapis merupakan perpaduan pendekatan tradisional dengan pendekatan "heuristik" serta merupakan pendekatan yang paling banyak dipakai dalam pengajaran keterampilan berbahasa pada umumnya.

Ciri-ciri penggunaan pendekatan ini adalah adanya sajian pengajaran yang dibentuk dalam penggalan-penggalan kecil. Penggalan-penggalan tersebut mungkin berupa kombinasi pengajaran aspek teori - praktek - teori - praktek atau sebaliknya, mungkin dimulai dengan aspek praktek.

Keunggulan penggunaan pendekatan ini adalah; (a) menarik untuk diikuti siswa, (b) adanya hubungan yang akrab antara aspek teori dan praktek atau sebaliknya, dan (c) jalannya pengajaran lebih terarah karena berdaya guna untuk pencapaian tujuan pembinaan dan pengembangan keterampilan. Walaupun demikian pendekatan ini juga memiliki kelemahan, yaitu (a) memerlukan persiapan yang lebih hati-hati, gradual, hingga memerlukan waktu ekstra yang lebih lama dibandingkan dengan penggunaan pendekatan pertama dan kedua.

1.4 Prinsip-prinsip Pengajaran Keterampilan Menyimak

Menurut Yamin (1982) pengajaran keterampilan menyimak yang baik hendaknya mendasarkan pada prinsip-prinsip berikut ini;

- a. Pengajaran keterampilan menyimak hendaknya tidak dimaksudkan untuk menguji keterampilan menyimak siswa, tetapi untuk membina dan mengembangkan keterampilan menyimak siswa.

- b. Materi latihan hendaknya mengenal prinsip gradasi yang logis. Artinya, materi latihan hendaknya diberikan dari materi yang sederhana, cukup kompleks hingga materi yang kompleks.
- c. Pengajaran keterampilan menyimak hendaknya terbuka, yaitu membuka kemungkinan siswa untuk berperan serta, baik dalam pemilihan materi maupun jenis dan proses belajar-mengajar atau proses latihan yang akan dilaksanakan.
- d. Pengajaran keterampilan menyimak hendaknya memanfaatkan atau menggunakan media yang memadai (untuk permasalahan media dan penggunaan serta contoh-contohnya akan diuraikan secara rinci pada bab 2), karena pelaksanaan pengajaran keterampilan menyimak tidak mungkin berjalan dengan baik tanpa adanya media yang memadai, setidaknya media auditif. Hal ini bukan berarti bahwa pengajaran keterampilan menyimak memerlukan media yang moderen seperti labor bahasa, tetapi kreativitas guru dalam pembuatan media sangat dituntut.

1.5 Materi Pengajaran Keterampilan Menyimak

Sejalan dengan uraian subbab 1.1. dan 1.2, materi latihan meliputi (a) unsur-unsur kebahasaan, baik unsur khusus maupun umum, dan (b) aspek-aspek keterampilan berbahasa lain yang meliputi berbicara, membaca dan menulis. Permasalahan materi pengajaran keterampilan menyimak akan diuraikan pada bab berikut (bab 2) dan permasalahan materi latihan yang bersifat khusus dibicarakan pada buku "Keterampilan Menyimak".

1.6 Pendayagunaan Metode-metode Pengajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Menyimak Siswa

Masalah umum yang telah kita ketahui adalah setiap jenis kegiatan belajar-mengajar dengan menggunakan metode-metode pengajaran tertentu secara langsung maupun tidak memiliki peranan yang berarti dalam membina dan mengembangkan keterampilan menyimak siswa. Dengan kata lain, prasyarat kemampuan menyimak hendaknya dimiliki secara memadai agar dapat menyesuaikan diri dan mengembangkan potensi-potensi akademiknya.

Pertanyaan yang timbul kemudian adalah (a) apakah guru tersebut secara sadar dan terencana mengelola proses pembelajaran guna menunjang pengembangan keterampilan menyimak siswa? (b) Jika guru tersebut menyadari hal itu, apakah pola-pola perilaku kepengajarannya juga mendukung hal tersebut? (c) Bagaimana sebenarnya perilaku kepengajaran guru yang mampu menunjang pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak siswa?

Secara mendasar, pertanyaan-pertanyaan di atas tidak akan mendapatkan jawabannya secara wajar dan menggembirakan seandainya anggapan-anggapan (a) keterampilan menyimak merupakan keterampilan yang dimiliki secara alami sejalan dengan potensi-potensi lainnya, dan (b) keterampilan menyimak tidak memerlukan perlakuan tertentu, masih dipelihara.

Seandainya anggapan-anggapan tersebut sudah hilang, dengan kata lain guru telah memiliki pandangan yang positif terhadap permasalahan keterampilan menyimak siswa, hal yang perlu dipertimbangkan adalah; bagaimana mengelola program ke-

giatan belajar-mengajar, atau dalam kerangka yang umum mengelola metode pembelajarannya hingga memiliki peranan yang berarti bagi pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak siswa. Jika guru telah mampu mengatasi permasalahan ini, maka keterbelakangan pengajaran menyimak dalam pengajaran bahasa Indonesia untuk sementara telah dapat diatasi. Hal itu bukan mengisyaratkan bahwa keterampilan menyimak tidak perlu memperoleh penanganan khusus. Bagaimana pun perlakuan tertentu bagi pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak siswa perlu diperhatikan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia.

Untuk mendayagunakan penerapan metode pengajaran dalam mengembangkan keterampilan menyimak siswa, perlu diperhatikan beberapa hal yang berkaitan dengan aspek kepengajaran. Aspek-aspek tersebut adalah (a) silabus pengajaran, (b) pendayagunaan kegiatan-kegiatan belajar, intra, ko, dan ekstrakurikuler, (c) pendayagunaan media pengajaran, dan (d) pendayagunaan pendekatan pengajaran. Mungkin masih terdapat aspek-aspek kepengajaran yang mempengaruhi pendayagunaan metode, tetapi aspek-aspek tersebut merupakan aspek yang terdekat dan terpenting.

a. Silabus Pengajaran

Dalam uraian ini tidak akan diuraikan bagaimana sosok ideal sebuah silabus pengajaran, tetapi hanya membicarakan pendayagunaan silabus pengajaran bahasa dan sastra Indonesia hingga memiliki peranan berarti bagi pembinaan dan pengembangan keterampilan menyimak siswa.

Agar silabus memiliki peranan berarti, diperlukan adanya keterbukaan hubungan siswa-guru dalam permasalahan akademik.

Artinya, silabus hendaknya juga dipahami dan diikuti siswa. Dengan demikian, pada pertemuan atau kegiatan belajar-mengajar siswa datang ke ruang kuliah atau ruang belajar bukan sekedar "menyimak" tetapi telah memahami materi secara minimal sehingga akan melibatkan keterampilan menyimak kritisnya.

b. Pendayagunaan Kegiatan Intra, Ko, dan Ekstrakurikuler

Untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa, di samping proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas atau labar, guru hendaknya juga merancang kegiatan-kegiatan ko dan ekstrakurikuler. Bentuk-bentuk kegiatan tersebut bisa berupa penugasan kepada siswa untuk merangkum isi berita (hari, jam dan sumber berita diputuskan berdasarkan kesepakatan guru-siswa), mengungkapkan kembali isi ramalan atau prakiraan cuaca, siaran pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, dan sebagainya.

c. Pendayagunaan Media Pengajaran

Permasalahan media atau fasilitas pengajaran keterampilan menyimak merupakan permasalahan umum. Hal ini mungkin disebabkan adanya praduga di kalangan guru bahwa tuntutan pengajaran keterampilan menyimak adalah adanya sebuah labor bahasa yang representatif. Pada kenyataannya, tuntutan tersebut tidaklah benar. Untuk itu, permasalahan media akan diuraikan secara khusus pada bab dua tulisan ini.

d. Pendayagunaan Pendekatan

Seperti telah diuraikan pada subbab 1.3, pendekatan pengajaran keterampilan menyimak yang terbaik adalah pendekatan susun lapis. Untuk itu hendaknya materi latihan atau materi pengajaran hendaknya dipersiapkan dalam penggalan kecil.

BAB 2

PENGGUNAAN MEDIA DALAM PENGAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK

2.1 Latar Belakang Penggunaan Media

Sesuai dengan hakikat dan karakteristik pembelajaran keterampilan menyimak sebagai suatu latihan pembiasaan dan pemahaman terhadap bunyi-bunyi bahasa, maka pengajaran keterampilan menyimak tidak mungkin dilaksanakan tanpa penggunaan media pengajaran yang bersifat auditif atau dapat didengar. Jadi, di samping merencanakan pengajaran keterampilan menyimak, seorang guru bahasa hendaknya juga mampu memilih, merencanakan, membuat dan menyajikan media tersebut.

Hal itu bukan berarti bahwa pengajaran keterampilan menyimak hanya dapat dilaksanakan dengan media auditif. Pengajaran tersebut juga dilaksanakan dengan bantuan media-media pengajaran lain, seperti media visual, baik visual grafis maupun non-grafis, dan media audio-visual. Tentu saja pemilihan media tersebut hendaknya diselaraskan dengan aspek-aspek ke-pengajaran, khususnya aspek tujuan dan karakteristik materi yang akan disajikan.

Ditinjau dari aspek tujuan, pengajaran keterampilan menyimak memiliki dua jenis atau model, yaitu (a) pengajaran keterampilan menyimak murni atau Pure Listening Teaching, dan (b) pengajaran keterampilan menyimak campuran atau Mixed Listening Teaching. Pengajaran keterampilan menyimak murni adalah bentuk pengajaran yang semata-mata bertujuan untuk mengembangkan dan membina keterampilan menyimak siswa, terutama kemampuan pemahaman menyimak (listening comprehension). Sedangkan

pengajaran keterampilan menyimak campuran adalah bentuk pengajaran yang memiliki tujuan beragam di samping bertujuan untuk membina dan mengembangkan kemampuan pemahaman menyimak. Tujuan-tujuan tersebut mungkin dikaitkan dengan pembinaan dan pengembangan kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis, di samping kemampuan-kemampuan kompetensi yang berkaitan dengan unsur-unsur ketatabahasaan.

Di dalam kenyataan pengajaran kebahasaan, jenis pengajaran menyimak kedua inilah yang sering dilaksanakan. Secara sadar maupun tidak, jenis kedua ini terangkum dalam aspek pragmatik pada kurikulum SMA tahun 1984, serta kurikulum sekolah-sekolah kejuruan maupun sekolah lanjutan pertama.

Dilihat dari materi penyajian, pengajaran keterampilan menyimak menyajikan (a) unsur-unsur kebahasaan, dan (b) aspek-aspek keterampilan berbahasa. Unsur-unsur kebahasaan meliputi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang merupakan unsur kebahasaan khusus, serta pengetahuan kebahasaan yang merupakan unsur kebahasaan umum. Sedangkan aspek keterampilan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tujuan dan materi tersebut, seorang guru hendaknya mampu memilih dan menetapkan media pengajaran keterampilan menyimak. Misalnya, jika tujuan pengajaran hanya berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan kemampuan menyimak siswa, mungkin hanya diperlukan sebuah jenis media, yaitu media auditif. Tetapi jika tujuan pengajaran dikaitkan dengan pembinaan dan pengembangan kemampuan menulis, guru memerlukan media-media grafis.

2.2 Media-media dalam Pengajaran Keterampilan Menyimak Murni

Secara umum, pengajaran keterampilan menyimak murni memiliki dua tujuan, yaitu (a) membina dan mengembangkan kemampuan siswa dalam menangkap bunyi-bunyi bahasa, dan (b) membina dan mengembangkan kemampuan siswa dalam memahami bunyi-bunyi bahasa tersebut. Kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa berarti kemampuan dalam menerjemahkan lambang-lambang bahasa, dalam hal ini lambang-lambang bahasa tersebut berupa ujaran, atau disebut juga decoding. Misalnya, jika seorang guru mengujarkan kata "syarat", apakah siswa mampu membayangkan, atau mungkin menggambarkan bahwa ujaran tersebut disusun dari lambang-lambang bunyi "s-y-a-r-a-t", atau tidak. Siswa yang tidak mendengarkan bunyi ujaran tersebut secara jelas mungkin akan memiliki gambaran bahwa bunyi ujaran tersebut dibangun atas lambang-lambang "s-a-r-a-t", atau "s-y-a-r-a-f"

Sedangkan kemampuan memahami bunyi-bunyi bahasa berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memaknai ujaran-ujaran, atau kemampuan menampilkan referensi secara akurat. Misalnya, jika guru menampilkan ujaran "Pak Ali seorang pejabat teras di balai kota", maka siswa akan memiliki gambaran makna kata "pejabat teras" berarti pejabat penting, atau pejabat yang memiliki kedudukan tinggi, bukan teras beranda atau bangunan yang terletak di sebelah depan sebuah rumah yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan rekreasi atau istirahat. Demikian juga gambaran makna kelompok kata "balai kota" sebagai suatu kantor pemerintahan kota, misalnya kota provinsi, bukan "pasar yang terletak di tengah kota" atau "bangunan besar yang terletak

di tengah kota". Bagi siswa yang memiliki perbendaharaan kata dan perbendaharaan referen yang terbatas mungkin akan memberi makna yang lain dari makna yang seharusnya.

Karena tujuan pengajaran yang terbatas, maka materi yang dapat disajikan pada pengajaran keterampilan menyimak murni hanya berkaitan dengan unsur-unsur kebahasaan, baik unsur khusus yang meliputi fonem, morfem, kalimat, dan wacana, maupun unsur-unsur umum yang berkaitan dengan pengetahuan kebahasaan umum dan berkaitan dengan semantik.

Walaupun tujuan dan materi pengajaran terbatas, pengajaran keterampilan menyimak murni sangat bermanfaat, baik dalam membina dan mengembangkan kemampuan kebahasaan siswa maupun kemampuan-kemampuan keterampilan berbahasa serta kemampuan menyerap informasi atau ujaran-ujaran lisan. Apalagi jika diingat bahwa dalam proses kehidupan sehari-hari siswa, baik kehidupan sosial maupun kehidupan akademiknya, siswa selalu dihadapkan pada situasi agar mampu memahami informasi-informasi, informasi pelajaran maupun informasi umum. Maka diharapkan melalui pengajaran keterampilan menyimak murni ini siswa akan terbina dalam mengembangkan potensi-potensi sosial dan potensi akademiknya.

Berikut ini akan diuraikan contoh-contoh bentuk pengajaran keterampilan menyimak murni yang meliputi (a) menentukan perbedaan dan persamaan pasangan kata, (b) membaca denah, (c) membaca gambar, (d) memahami pernyataan dan pertanyaan, (e) memahami percakapan sederhana, serta (f) memahami informasi kompleks. Uraian meliputi (a) kecocokan penggunaan ben-

tuk-bentuk pengajaran, (b) pola penyajian, (c) media-media yang diperlukan, serta (d) contoh media pengajaran yang diperlukan tersebut.

2.2.1 Menentukan Perbedaan dan Persamaan Pasangan Kata

a. Penggunaan

Bentuk pengajaran ini cocok untuk disajikan kepada siswa sekolah dasar, sekolah lanjutan tingkat pertama, dan kelas awal di sekolah lanjutan tingkat atas. Bentuk ini juga cocok disajikan sebagai salah satu bentuk pengajaran bahasa (misalnya dalam aspek pragmatik) maupun sebagai salah satu jenis permainan bahasa (language games).

b. Pola Pelaksanaan

Kegiatan guru: guru memberikan petunjuk pengerjaan latihan, kemudian menampilkan materi latihan, baik melalui rekaman atau dibacakan, yang berisikan pasangan-pasangan kata yang memiliki persamaan bunyi tetapi memiliki perbedaan dalam penulisannya.

Kegiatan siswa: siswa ditugasi untuk menentukan apakah pasangan-pasangan kata tersebut sama atau berbeda dalam penulisannya dengan jalan melingkari atau mencoret pilihan-pilihan jawaban yang terdapat pada lembar pengerjaan latihan.

Contoh: guru menguculkan atau membacakan pasangan kata:

- | | | |
|-----------|---|-------|
| 1. Syarat | - | Sarat |
| 2. Paku | - | Paku |
| 3. Teras | - | Teras |
| 4. Sah | - | Syah |
| 5. Polio | - | Folio |
| 6. Kapan | - | Kafan |
| 7. Masa | - | Masa |

Siswa menjawab pada lembaran pengerjaan latihan:

- | | | | |
|-------|---|----|-----------------------------|
| 1. Sm | - | Bd | (Artinya "sama" dan "beda") |
| 2. Sm | - | Bd | |
| 3. Sm | - | Bd | |
| 4. Sm | - | Bd | |
| 5. Sm | - | Bd | |
| 6. Sm | - | Bd | |
| 7. Sm | - | Bd | |

c. Media yang Diperlukan

Bentuk pengajaran ini memerlukan dua buah media, yaitu media yang digunakan guru untuk menyajikan latihan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk pengerjaan, serta media yang digunakan siswa untuk mengerjakan latihan. Media yang digunakan guru bisa berbentuk media visual grafis, jika dibacakan, dan bisa berbentuk media auditif, jika latihan tersebut direkam. Sedangkan media pengerjaan siswa berbentuk media visual grafis, yaitu lembaran pengerjaan latihan.

d. Contoh Media

Karena bentuk pengajaran ini sangat sederhana, penampilan contoh di atas mungkin telah mewakili bagaimana bentuk-bentuk media yang diperlukan. Hal yang perlu diingat adalah perumusan petunjuk-petunjuk pengerjaan latihan hendaknya jelas,

apakah siswa harus melingkari atau mencoret pilihan jawabannya. Contoh selengkapnya tentang pembuatan media auditif (dikenal dengan sebutan "tapescript" atau "skrip rekaman"), akan ditampilkan pada sub-uraian berikutnya.

2.2.2 Memhaca Denah

a. Penggunaan

Pada prinsipnya bentuk pengajaran ini dapat disajikan untuk siswa-siswa dari tingkatan sekolah dasar hingga mahasiswa perguruan tinggi. Penggunaan tersebut tentunya disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognisi siswa, artinya untuk sekolah-sekolah dasar tingkat kesukaran denah disesuaikan dengan tingkat kemampuan kognisi siswa-siswa sekolah dasar, dan untuk siswa-siswa pada tingkat yang lebih tinggi penampilan denah makin kompleks. Di samping dimaksudkan sebagai salah satu bentuk pengajaran keterampilan menyimak, bentuk pengajaran ini juga dimanfaatkan sebagai permainan bahasa.

Walaupun jenis pengajaran ini kelihatannya sederhana, pada kenyataannya memiliki tingkat kesukaran yang fleksibel atau luwes, artinya dapat diselaraskan dengan kondisi kemampuan siswa. Selain itu bentuk pengajaran ini sangat bermanfaat untuk melatih siswa memahami konsep-konsep arah mata angin, konsep bentuk, konsep ukuran, atau mungkin konsep warna, serta konsep-konsep umum lainnya. Konsep-konsep umum ini sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi siswa serta kemampuan bernalarnya. Untuk itu perlu ditekankan agar guru mampu memilih dan menyajikan materi yang relevan dengan kondisi siswa.

b. Pola Pelaksanaan

Kegiatan Guru

- Guru memasang denah di papan tulis, atau guru membagikan gambar denah yang berisikan informasi suatu lokasi beserta nomor-nomor bangunan, nama-nama jalan serta penunjuk arah mata angin.
- Setelah siswa siap dan memahami petunjuk-petunjuk latihan, guru membacakan cerita, atau menyajikan rekaman cerita sesuai dengan informasi denah.

Kegiatan Siswa

- Setelah denah dipasang di papan tulis atau dibagikan, siswa secara cepat mencoba melihat dan mencari denah tersebut.
- Siswa menyalin nama-nama bangunan yang akan dipertanyakan sesuai dengan denah dan penceritaan tentang denah. Jika materi latihan dibagikan, siswa tidak perlu melakukan kegiatan tersebut.
- Siswa membubuhi nomor-nomor bangunan berdasarkan hasil simakannya terhadap cerita yang disajikan guru.

Contoh: guru menginformasikan cerita

.....
...toko roti terletak di sebelah selatan taman kota, sebuah bangunan terbesar yang terletak di antara jalan Rambutan dan jalan Tenggara, serta antara jalan Duku dan jalan Beruang (jeda)

: sambil melihat denah siswa menyimak, kemudian setelah jeda siswa memberi nomor bangunan pada lembar-an latihan,

Nama Bangunan	Nomor
Antik diisi siswa se-
Gedung Bioskop suai dengan ha-
Toko Roti sil simakan
.....

c. Media yang Diperlukan

Sesuai dengan pola pelaksanaan dan contoh yang telah ditampilkan, bentuk pengajaran ini memerlukan dua jenis media. Media tersebut adalah media visual non-grafis, yaitu denah buta, mungkin ditampilkan di papan tulis atau mungkin dibagikan. Media kedua adalah media visual grafis, yaitu cerita yang dibacakan guru untuk menyampaikan informasi denah, atau mungkin berupa media auditif kalau cerita tersebut direkam.

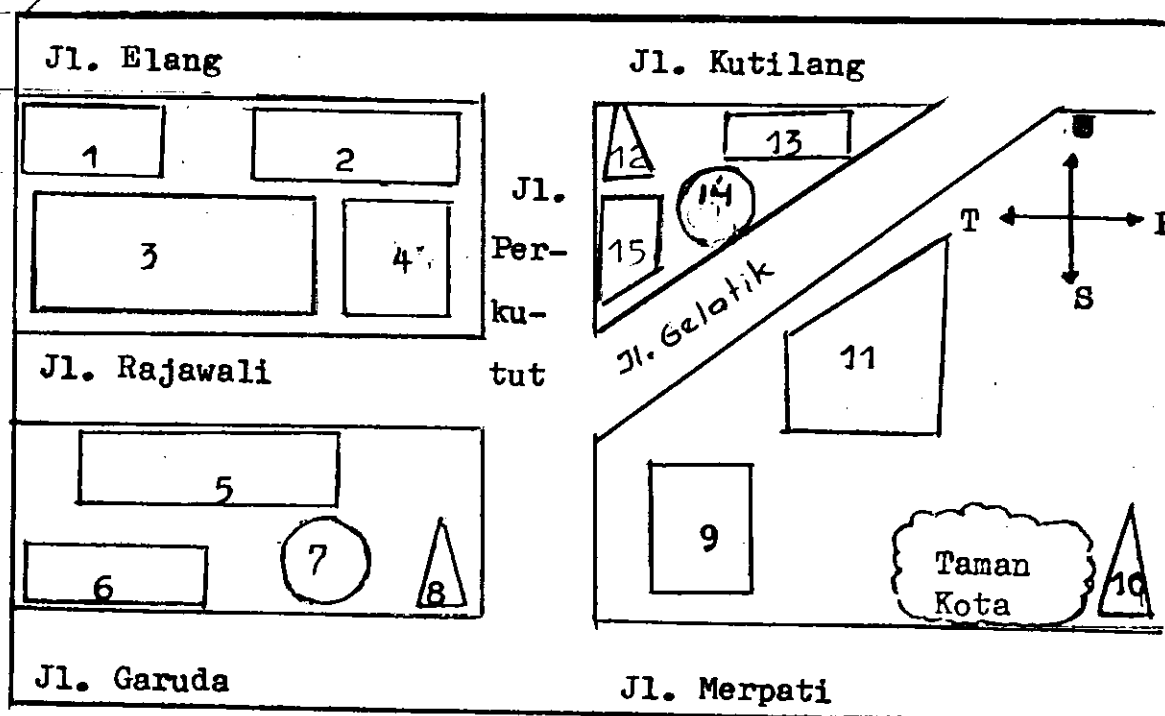
Sebelum contoh media ditampilkan, perlu dijelaskan perbedaan antara media visual grafis dengan media visual non-grafis. Media visual grafis adalah media pengajaran yang dapat dilihat dan berisikan informasi grafis (dari kata *graphein* yang artinya tulisan atau catatan). Sedangkan media visual non-grafis adalah media pengajaran yang dapat dilihat tetapi berisikan gambar, bukan tulisan.

d. Contoh Media

Berikut ini akan ditampilkan contoh media (a) visual non-grafis yang berupa gambar denah, dan (b) media visual grafis, yang berisi cerita atau informasi tentang denah. Cerita tentang denah tersebut disajikan melalui penceritaan, atau melalui narasi.

a) Media Visual Grafis dan Non-grafis

MEMBACA DENAH



Nama-nama Bangunan	:	Nomor
Gedung Bioskop "Ria"	:	
Tugu Muda	:	
Tugu Juang	:	
Tugu Provinsi	:	
Lapangan Sepak Bola	:	
Lapangan Bola Basket	:	
Apotik	:	
Kantor Pos	:	
Bank Negara	:	
Toko Roti	:	
Toko Buku	:	
Toko Kelontong	:	
Percetakan	:	
Perpustakaan Kota	:	
Balai Kota	:	

b) Media Auditif (Dibacakan atau Direkam)

1. Petunjuk Umum

- a. Perhatikan gambar denah yang sudah dibagikan guru!
- b. Untuk membantu pemahaman Sdr. terhadap denah, pada sebelah atas kanan gambar dicantumkan tanda penunjuk arah mata angin. Perhatikan arah mata angin tersebut!
- c. Simak baik-baik narasi berikut yang berkaitan dengan isi denah!

2. Petunjuk Khusus

- a. Simak baik-baik narasi berikut, sebab jika Sdr. tidak menyimak dengan baik, Sdr. tidak akan dapat mengikuti latihan ini!
- b. Tugas Sdr. adalah mengisi kolom nomor bangunan sesuai dengan isi narasi
- c. Narasi akan dibacakan satu kali dengan kecepatan normal.
- d. Untuk memberikan kesempatan kepada Sdr. mengisi nomor bangunan, setiap selesai pemberian informasi suatu bangunan akan diberi jeda masing-masing tujuh detik.

3. Contoh Pengerjaan

Jika Sdr. mendapatkan informasi dari pembacaan narasi sebagai berikut, "toko roti terletak di sisi jalan Elang sebelah selatan jalan, merupakan bangunan yang terletak di ujung utara denah tersebut,..." maka pada kolom nama bangunan "toko roti" Sdr. cantumkan angka atau nomor satu.

4. Narasi

Kita berada di sebuah taman kota. Perhatikan letak taman kota pada denah! ...(jeda)... Dari arah taman kota tersebut, terlihat dengan jelas bangunan-bangunan lain.

Persis di sebelah selatan taman kota, terletak bangunan yang berwujud segi tiga. Bangunan tersebut adalah tugu "Ju-ang", ...(jeda)... Bangunan terbesar yang terletak di sebelah utara Jl. Rajawali, yaitu daerah antara Jl. Elang dengan Jl. Rajawali, adalah Balai Kota... (jeda)... Sedangkan persis di sebelah Balai kota pada arah barat, terletak toko buku ...(jeda)...

Bank Negara terletak di sebelah utara Jl. Garuda, yaitu bangunan yang terletak paling timur ...(jeda)... Sedangkan lapangan sepak bola, suatu daerah yang berbentuk lingkaran terletak di sebelah utara Jl. Gelatik, daerah antara Jl. Kutilang dengan Jl. Gelatik ...(jeda)... Bangunan lain yang berbentuk seperti lapangan sepak bola adalah lapangan bola basket ...(jeda)... Sedangkan Kantor Pos terletak persis di

sebelah utara lapangan sepak bola ... (jeda) ... dan di sebelah lapangan bola basket, persis di sebelah utaranya, adalah toko kelontong ... (jeda) ...

Apotik terletak di persimpangan Jl. Perkutut dengan Jl. Gelatik, yaitu di sebelah barat Jl. Perkutut dan di sebelah utara Jl. Gelatik ... (jeda) ... Sedangkan di persimpangan Jl. Perkutut dengan Jl. Elang, yaitu di sebelah selatan Jl. Elang terletak sebuah percetakan ... (jeda) ... Di seberang jalan, atau di persimpangan Jl. Perkutut dengan Jl. Kutilang terletak sebuah tugu, yaitu tugu "Muda" ... (jeda) ... Sedangkan tugu lain, adalah tugu "Provinsi" ... (jeda) ...

Gedung bioskop "Ria" terletak di persimpangan Jl. Perkutut dengan Jl. Merpati, yaitu sebuah bangunan yang terletak di sebelah utara Jl. Merpati ... (jeda) ... Bangunan lain yang belum dideskripsikan dalam narasi adalah perpustakaan kota ... (jeda) ...

.....

c) Kunci Jawaban

Nama Bangunan	: Nomor:	Nama Bangunan	: Nomor
Gedung Bioskop "Ria"	: 9	Bank Negara	: 6
Tugu Muda	: 12	Toko Roti	: 1
Tugu Juang	: 10	Toko Buku	: 4
Tugu Provinsi	: 8	Toko Kelontong	: 5
Lap. Sepak Bola	: 14	Percetakan	: 2
Lap. Bola Basket	: 7	Perpustakaan Kota	: 11
Apotik	: 15	Balai Kota	: 3
Kantor Pos	: 13	:	:

2.2.3 Membaca Gambar

Bentuk pengajaran ini merupakan modifikasi bentuk pengajaran membaca denah, dan disebut juga sebagai permainan bahasa "Where is Jhon" atau "Di mana si Jhon".

a. Penggunaan

Karena merupakan bentuk modifikasi, bentuk pengajaran ini juga bisa disajikan untuk setiap siswa pada tingkatan dasar, menengah pertama, menengah atas, maupun mahasiswa. Selain itu bentuk pengajaran ini bisa digolongkan sebagai salah satu permainan bahasa.

b. Pola Pelaksanaan

Pola pelaksanaan bentuk pengajaran ini juga sama dengan pola pelaksanaan bentuk pengajaran "membaca denah", tetapi memiliki perbedaan-perbedaan kecil.

Kegiatan Guru

- Guru memasang gambar sederhana, misalnya tentang sebuah komplek perumahan, situasi stasiun kereta api, dan lain-lain tanpa petunjuk-petunjuk penunjuk arah dan nama-nama jalan atau informasi petunjuk lainnya.
- Setelah siswa siap serta memahami petunjuk pengerjaan latihan, guru membacakan cerita atau memutar rekaman cerita yang menyajikan informasi gambar.

Kegiatan Siswa

- Setelah gambar dipasang di papan tulis atau dibagikan, siswa secara sekilas berusaha memahami informasi apa yang dikehendaki gambar tersebut.
- Siswa membubuhi lambang-lambang pilihan jawaban (A,B,C,

D,E,F dan seterusnya) pada kolom-kolom gambar yang tersedia.

Contoh: guru membacakan informasi cerita

.....
 ... di sebelah selatan rumah Ali, tinggal seorang pemuda yang berasal dari Bandung yang bernama Budi. Pekerjaan Budi adalah berdagang,.....

sambil melihat gambar, siswa membubuhkan lambang pilihan jawaban;

Rumah Informasi	: Rumah ₁	: Rumah ₂	: Rumah ₃	: Rumah ₄	: Rumah ₅
Nama Penghuni	: C*	:	:	:	:
Daerah Asal	: B*	:	:	:	:
Pekerjaan	: B*	:	:	:	:
.....	:	:	:	:	:
Nama Penghuni	: Daerah Asal	: Pekerjaan	:		
A. Badu	: A. Jakarta	: A. Petani	:		
B. Ardi	: B. Bandung	: B. Pedagang	:		
C. Soma	: C.	: C.	:		

* Berdasarkan hasil simakannya siswa mengisi bahwa rumah pertama dihuni oleh Soma yang berasal dari Bandung dan memiliki pekerjaan sebagai pedagang.

c. Media yang Diperlukan








Media yang diperlukan dalam pengajaran ini sama dengan media yang diperlukan dalam bentuk pengajaran "Membaca Denah" yaitu media visual non-grafis berupa gambar, dan media visual grafis yang berupa cerita atau informasi tentang gambar.

d. Contoh Media

Berikut ini akan ditampilkan contoh-contoh media(a) visual non-grafis atau gambar, dan (b) media visual grafis atau cerita/narasi.

a) Media Visual Non-Grafis dan Visual Grafis

KOMPELKS PERUMAHAN

Rumah No.	1	2	3	4	5	6	7
Aspek	: 	: 	: 	: 	: 	: 	: 
Nama	:	:	:	:	:	:	:
Daerah Asal	:	:	:	:	:	:	:
Pekerjaan	:	:	:	:	:	:	:
Pendidikan	:	:	:	:	:	:	:
Hobi	:	:	:	:	:	:	:
Umur	:	:	:	:	:	:	:

PILIHAN JAWABAN

a. Nama

- A. Badu
- B. Amir
- C. Budi
- D. Iwan
- E. Wati
- F. Amanda
- G. Siska

b. Asal

- A. Padang
- B. Jakarta
- C. Aceh
- D. Medan
- E. Lampung
- F. Batam
- G. Bangka

c. Pekerjaan

- A. Penjahit
- B. Pengarang
- C. Petinju
- D. Guru
- E. Petani
- F. Direktur PT
- G. Pelayan RM

d. Pendidikan

- A. Tamat SD
- B. Tamat SMP
- C. Tamat SMA
- D. Sarjana Muda
- E. Perguruan Tinggi
- F. Sarjana Pertanian
- G. Tamat STM

e. Hobi

- A. Memasak
- B. Membaca
- C. Olah raga
- D. Memancing
- E. Melukis
- F. Rekreasi
- G. Mendengarkan musik

f. Umur

- A. 52 tahun
- B. 29 tahun
- C. 20 tahun
- D. 35 tahun
- E. 27 tahun
- F. 39 tahun
- G. 33 tahun

b) Media Auditif (Dibacakan atau direkam)

1. Petunjuk Umum

- Perhatikan gambar kompleks perumahan yang telah dibagikan gurul
- Baca secara cepat informasi-informasi yang terdapat di sebelah bawah gambar!
- Simak baik-baik narasi yang akan dibacakan berikut ini berkaitan dengan gambar tersebut!

2. Petunjuk Khusus

- Simak baik-baik narasi berikut ini, sebab jika Sdr. tidak menyimak, Sdr. tidak akan dapat mengerjakan latihan ini!
- Tugas Sdr. adalah mengisi kolom-kolom yang terdapat di bawah gambar rumah, rumah nomor satu hingga nomor tujuh!
- Narasi hanya dibacakan satu kali dalam kecepatan normal!
- Isilah kolom-kolom tersebut sesudah Sdr. memperoleh informasi yang memadai dengan jalan menuliskan lambang-lambang pilihan jawaban A, B, C, D, dan seterusnya!

3. Contoh Pengerjaan

Jika Sdr. mendapatkan informasi dari narasi sebagai berikut, "Rumah paling ujung sebelah timur dihuni oleh seorang guru..." maka pada kolom di bawah rumah nomor 1 dan kolom pekerjaan, Sdr. tuliskan "D".

4. Narasi

Pada sebuah kompleks terdapat tujuh buah rumah. Perhatikan gambar kompleks perumahan tersebut pada media! ..(jeda)..

Rumah paling ujung sebelah barat dihuni oleh Iwan ..(jeda).. yang berumur 39 tahun ..(jeda).. di sebelah rumahnya dihuni oleh seorang penjahit ..(jeda).. yang bernama Wati.. berasal dari Jakarta ..(jeda).. Iwan yang berasal dari Padang ..(jeda).. mempunyai hobi membaca ..(jeda).. karena dia seorang pengarang ..(jeda).. Sedangkan hobi Wati adalah melukis ..(jeda)..

Rumah paling tengah dihuni oleh seorang direktur PT ..(jeda).. yang bernama Amir ..(jeda).. tamatan perguruan tinggi ..(jeda).. sedangkan Iwan tamatan SMA ..(jeda).. Amir mempunyai hobi memancing ..(jeda).. dan berumur 32 tahun ..(jeda).. Sedangkan Wati berumur 20 tahun ..(jeda)..

Rumah paling ujung sebelah timur dihuni oleh seorang guru ..(jeda).. yang bernama Siska ..(jeda).. dan berumur 35 tahun ..(jeda).. Satu rumah dari rumah Siska di sebelah barat, dihuni oleh seorang pelayan rumah makan ..(jeda).. yang bernama Badu ..(jeda).. dan mempunyai hobi memasak ..(jeda)..

Badu berasal dari Medan ..(jeda).. dan Siska berasal dari Aceh ..(jeda).. berpendidikan Sarjana Muda ..(jeda).. mempunyai hobi rekreasi ..(jeda).. Badu berumur 27 tahun ..(jeda) .. dan hanya sempat menamatkan SD (jeda)..

Satu rumah di sebelah timur dari rumah paling tengah, dihuni oleh Amanda ..(jeda).. yang berumur 20 tahun ..(jeda) .. bekerja sebagai petani ..(jeda).. berasal dari Bangka ..(jeda).. dan memiliki hobi berolah raga ..(jeda)..

Dua rumah sebelah barat dari rumah Amanda, dihuni oleh seorang petinju ..(jeda).. yang berumur 23 tahun ..(jeda).. dan berasal dari Batam ..(jeda).., berpendidikan STM ..(jeda) .. serta memiliki hobi mendengarkan musik ..(jeda).. Sementara itu, Amanda berpendidikan Sarjana Pertanian ..(jeda)...

5. Kumpulkan lembaran latihan yang sudah Sdr. isi!

c. Kunci Latihan

Rumah no.	:	1	:	2	:	3	:	4	:	5	:	6	:	7
Nama	:	G	:	F	:	A	:	B	:	C	:	E	:	D
Daerah Asal:		C	:	G	:	D	:	E	:	F	:	B	:	A
Pekerjaan	:	D	:	E	:	G	:	F	:	C	:	A	:	B
Pendidikan	:	E	:	F	:	A	:	D	:	G	:	B	:	C
Hobi	:	F	:	C	:	A	:	D	:	G	:	E	:	B
Umur	:	D	:	G	:	E	:	A	:	B	:	C	:	F

2.2.4 Memahami Pernyataan dan Pertanyaan

a. Penggunaan

Bentuk pengajaran ini merupakan bentuk yang paling umum digunakan dalam pengajaran keterampilan menyimak murni dan dapat digunakan di tingkat-tingkat sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas hingga di perguruan tinggi. Metode-metode pengajaran, seperti metode tanya jawab, metode diskusi kelas, metode debat, dan sebagainya pada dasarnya merupakan salah satu perwujudan bentuk pengajaran keterampilan menyimak ini, meski kemungkinan guru tidak menyadari bahwa ia telah menggunakannya.

Sebenarnya tidak terdapat perbedaan tujuan antara bentuk pernyataan dengan bentuk pertanyaan. Kedua-duanya pada akhirnya mengandung pertanyaan atau permasalahan yang harus dijawab siswa. Perbedaan antara keduanya hanya terletak pada bentuk fisik. Bentuk pertanyaan selalu dimulai dengan kata-kata tanya, bentuk pernyataan tidak. Bahkan antara pernyataan dan pertanyaan sering digunakan serentak dalam pengajuan permasalahan kepada siswa.

b. Pola Pelaksanaan

Pola pelaksanaan bentuk ini pun sangat sederhana. Misalnya, guru mengajukan pertanyaan, mungkin secara oral, mungkin melalui rekaman, dan siswa menjawab pertanyaan atau pernyataan yang mengandung permasalahan tersebut. Dalam pengajaran keterampilan menyimak murni jawaban siswa selalu berbentuk memilih satu di antara pilihan-pilihan jawaban yang diajukan guru atau berbentuk tes obyektif. Variasi pola pemberian ja-

waban siswa adalah: apakah guru langsung membacakan pilihan-pilihan jawaban setelah membacakan pertanyaan atau pernyataan, atau pilihan jawaban tersebut dituliskan pada lembaran pengerjaan latihan. Jika bentuk pertama dipakai, maka siswa hanya memilih atau menandai A,B,C,D atau E pada lembar jawabannya. Jadi antara pernyataan dan pertanyaan beserta pilihan-pilihan jawabannya diperoleh siswa melalui kegiatan menyimak. Jika bentuk kedua dipakai, maka pengajaran keterampilan menyimak tersebut sudah berbentuk pengajaran keterampilan menyimak campuran sebab adanya tuntutan kemampuan siswa membaca secara cepat pilihan-pilihan jawaban yang telah dituliskan guru di lembaran pengerjaan latihan.

Contoh bentuk ke-1

Guru membacakan:

-
- x. Bertentangan dengan dugaan Eni, Amir ternyata sangat ramah
- jeda
- A. Eni menduga Amir seorang pemuda yang ramah
- B. Eni menduga bahwa Amir bukan seorang pemuda yang ramah
- C. Eni tidak menduga bahwa Amir bukan seorang pemuda yang ramah
- D. Eni mendapatkan kenyataan bahwa Amir bukan pemuda yang ramah
-

Pada lembaran pengerjaan latihan, siswa menjawab:

-
1. A B C D*
2. A B C D
- x. A (B) C D
-

* Kalau guru tidak membagikan lembaran pengerjaan latihan, siswa mengerjakan latihan dengan jalan menuliskan A,B,C atau D sesuai dengan pilihan jawaban yang dibacakan guru.

Contoh bentuk ke-2

Guru Membacakan:

.....
 x. Intan memiliki uang Rp 1000,00 yang digunakan untuk membeli tiga lembar perangko masing-masing berharga Rp 175,00, dan lima lembar perangko harga Rp 25,00 per lembar. Selebihnya dibelikan perangko harga Rp 50,00 per lembar. Berapa lembar seluruh perangko yang telah dibeli Intan?

..... jeda

Pada lembar pengerjaan latihan, siswa membaca dan melingkari pilihan jawabannya:

.....
 x. A. 19 lembar
 B. 20 lembar
 C. 21 lembar
 D. 22 lembar

c. Media yang Digunakan

Sesuai dengan uraian penggunaan dan contoh pola pelaksanaan pengajaran, media-media yang digunakan bisa berjumlah satu atau bisa dua buah. Guru hanya memerlukan sebuah media, misalnya media auditif jika materi latihan direkam, dan mungkin media visual grafis jika materi latihan dibacakan, (lihat contoh bentuk ke-1). Guru memerlukan dua buah media, media pertama adalah media auditif atau media visual grafis, dan media kedua adalah lembaran pengerjaan latihan (lihat contoh bentuk ke-2).

d. Contoh Media yang Digunakan

Bentuk pernyataan dan pertanyaan merupakan bentuk yang paling banyak digunakan dan memiliki variasi aspek latihan yang bermacam-macam. Uraian tentang bentuk-bentuk variasi pernyataan dan pertanyaan akan ditampilkan pada bab berikutnya. Demi-

kian juga contoh-contoh media pengajarannya, yang kita kenal dengan skrip rekaman atau "tapescript".

2.2.5 Memahami Percakapan Sederhana

Bentuk ini merupakan perluasan bentuk pengajaran keterampilan menyimak pernyataan dan pertanyaan. Perbedaan pokok antara keduanya adalah: bentuk ini disajikan dalam bentuk percakapan sederhana, yaitu percakapan yang melibatkan dua orang tokoh.

a. Penggunaan

Meskipun dalam kehidupan akademik bentuk ini jarang digunakan secara khusus, artinya, guru mungkin menggunakannya pada pengajaran pragmatik tanpa adanya unsur kesengajaan untuk mengembangkan kemampuan menyimak siswa, tetapi pada kehidupan sosial siswa sangat sering atau bahkan selalu digunakan. Bentuk ini juga bisa diterapkan untuk semua tingkat/jenjang pendidikan, dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sebagai salah satu bentuk pengajaran keterampilan berbahasa.

b. Pola Pelaksanaan

Pola pelaksanaan bentuk "memahami percakapan sederhana" persis sama dengan pelaksanaan "pernyataan dan pemahaman", maka tidak perlu diuraikan lagi, mungkin hanya perlu ditampilkan contoh-contoh prakteknya.

Contoh: guru memperdengarkan suatu percakapan atau membacakan percakapan tersebut:

.....
 x. Suara 1 : Pak, saya memerlukan sekilo gula pasir, dua kilo tepung terigu, sepuluh butir telur ayam, dua helai lap tangan kalau ada, dan satu ka-

leng susu "Dancow"
Suara 2 : Semua tersedia di toko ini, Bu, kecuali susu
 "Dancow", kebetulan persediaan sedang kosong.
Suara 3 : Di manakah percakapan tersebut berlangsung?
 jeda

Pada lembaran pengerjaan latihan, siswa membaca pilihan jawaban dan menentukan jawabannya:

-
 x. A. di sebuah pabrik roti
 B. di sebuah toko kelontong
 C. di sebuah toko roti
 D. di sebuah toko buku

* Penampilan suara-suara (suara 1, suara 2 dan suara 3) dimaksudkan agar guru mampu menampilkan tokoh-tokoh yang terlibat dalam percakapan secara jelas. Mungkin dengan jalan menampilkan suara seorang wanita dan seorang laki-laki. Kalau pemeran kurang, misalnya hanya seorang, guru hendaknya mampu menampilkan intonasi yang memungkinkan siswa memahami bahwa tokoh percakapan berganti. Demikian juga suara 3 yang dimaksudkan untuk menampilkan pertanyaan tentang isi, atau situasi percakapan, hendaknya dibedakan dari suara 1, 2 dan 3. Tentu saja, kalau materi direkam atau dibacakan, tidak perlu disebutkan "suara 1, suara 2" dan seterusnya.

c. Media yang Digunakan

Media yang digunakan untuk pengajaran bentuk ini sama dengan bentuk pernyataan dan pertanyaan, yaitu meliputi media auditif, atau media visual grafis, dan media grafis yang merupakan lembar pengerjaan latihan siswa.

d. Contoh Media yang Digunakan

Contoh-contoh media yang digunakan pada bentuk pengajaran keterampilan menyimak "percakapan sederhana" akan ditampilkan serentak dengan bentuk "pernyataan dan pertanyaan".

2.2.6 Memahami Informasi Kompleks

Bentuk pengajaran keterampilan menyimak "memahami informasi kompleks" merupakan perluasan bentuk pengajaran "pernyataan dan pertanyaan".

nyataan dan pertanyaan" serta bentuk "memahami percakapan sederhana". Bentuk ini juga bisa merupakan gabungan perluasan antara keduanya, misalnya guru menyajikan materi simakan yang berbentuk percakapan kompleks atau suatu diskusi dan siswa dituntut untuk memahami, baik proses maupun isi diskusi tersebut.

a. Penggunaan

Bentuk ini dapat digunakan pada tingkat sekolah dasar maupun perguruan tinggi. Karena tuntutan materi yang relatif kompleks dan memiliki taraf kesukaran yang cukup tinggi, disarankan agar bentuk ini diterapkan kepada siswa yang telah memiliki kemampuan berbahasa yang memadai, misal di tingkat/kelas atas sekolah dasar ke atas.

b. Pola Penyajian

Pola penyajian bentuk ini relatif sama dengan bentuk-bentuk sebelumnya, bentuk "pernyataan dan pertanyaan" maupun bentuk "memahami percakapan sederhana". Hal yang perlu diperhatikan adalah (a) kesesuaian sumber materi dengan situasi siswa, dan (b) tingkat kesukaran bahasa yang digunakan dalam materi.

Sumber materi yang digunakan disarankan tidak diambil dari materi-materi khusus, misalnya materi pengajaran tata bahasa. Hingga jika ada pertanyaan "Apa nama ilmu kebahasaan yang menyelidiki dan mempelajari tentang bunyi-bunyi bahasa?" tanpa menyimak siswa akan dapat menjawab "Fonologi", padahal materi latihan menyimak juga mengungkapkan permasalahan tentang fonologi. Di samping itu juga disarankan agar materi

tidak memuat informasi-informasi umum yang telah diketahui siswa dari pengajaran atau sumber lain. Misalnya jika guru menanyakan: "Pasal dan ayat berapa dalam UUD 45 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa kenegaraan?", maka guru tersebut bukan melatih kemampuan menyimak siswa, tetapi membelajarkan pengetahuan kebahasaan umum siswa. Jadi perlu dipedomani bahwa pengajaran keterampilan menyimak murni hanya berkaitan dengan pembinaan dan pengembangan kemampuan menyimak siswa. Implikasi dari pernyataan tersebut adalah: pertanyaan dan pernyataan-pernyataan hendaknya mampu dijawab siswa melalui materi simakan yang diberikan guru ketika itu.

Kondisi ideal bagi perumusan pertanyaan-pertanyaan simakan adalah agar pertanyaan-pertanyaan tersebut mampu mewakili ranah kognisi yang diajukan oleh S. Bloom, yang meliputi (a) pengetahuan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis dan (f) evaluasi. Tetapi karena keterbatasan bentuk latihan dengan menggunakan tes obyektif, kondisi ideal tersebut sukar dicapai. Perumusan pertanyaan pada latihan menyimak murni hanya menjangkau ranah kognisi pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi. Hal itu juga disebabkan oleh faktor daya tahan siswa dalam menyimak yang terbatas, terutama dalam pemahaman menyimak (Dawson, dalam Tarigan, 1985) hanya 30 menit secara terus-menerus.

Jika guru ingin menampilkan pertanyaan-pertanyaan pada ranah kognisi yang lebih tinggi, bentuk pengajaran menyimak tersebut hendaknya diganti menjadi pengajaran keterampilan menyimak campuran.

c. Media yang Digunakan

Media yang digunakan berwujud media auditif atau media visual grafis, yaitu materi simakan yang mungkin dibacakan atau mungkin direkam. Sumber materi bisa diambil dari berita di media massa atau karya-karya sastra yang berupa cuplikan. Sedangkan kepada siswa dibagikan kertas / lembaran pengerjaan tugas seperti pada bentuk pengajaran "pernyataan dan pertanyaan" serta "memahami percakapan singkat".

d. Contoh Media Pengajaran

(a) Materi simakan*

SEBUTIR NASI

Syahnan, Asmini dan Khairil sedang makan malam bersama ibu dan ayahnya. Tiap-tiap makan, ayahnya selalu mengingatkan anak-anaknya agar jangan ada sebutir nasi pun yang terjatuh di meja. Terutama Si Khairil, selalu banyak rimah yang mengelilingi piring nasinya. Malam itu pun banyak butir nasi terjatuh dari piring Si Khairil.

"Lihat Ril, kau," kata kakaknya, Asmini. "Kamu tak tahu beras mahal!"

"Nanti sesudah makan akan kuterangkan apa sebabnya kamu tak boleh menysia-nyikan sebutir nasi pun," kata ayah. "Bukan semata-mata beras mahal"

Syahnan dan Asmini pun melihat ke sekitar piringnya. Ada juga beberapa butir yang terjatuh!

Selesai makan, Asmini dan Syahnan segera mencuci piring. Mereka cepat-cepat bekerja karena ingin benar mendengar cerita ayahnya tentang sebutir nasi itu.

Mereka duduk kembali menghadapi meja makan.

Ibu memanggil Si Khairil yang baru berumur tiga tahun.

Ayahnya mulai bercerita.

"Sebutir nasi yang kamu sia-siakan itu hasil pekerjaan beratus-ratus orang. Orang-orang di dalam negeri dan orang-orang di luar negeri dari seberang lautan semua bekerja agar kamu dapat makan nasi, Ibu di dapur menyelesaikan tugas yang terakhir. Memasak beras menjadi nasi. Sebelum yang kamu makan menjadi beras atau nasi, banyak pekerjaan yang harus dilakukan".

Si Syahnan menyela, "Padi kan hanya ditanam di sawah oleh Pak Tani saja".

"Betul," kata ayah, "hanya ditanam oleh Pak Tani di sawah. Tetapi dari bibit padi hingga menjadi gabah yang akan digiling adalah suatu pekerjaan raksasa. Rangkaian beratus-ratur pekerjaan. Biarlah Ayah ceritakan dari awal.

Bila musim hujan sudah dekat, Pak Tani bersedia-se-dialah akan menanam padinya. Dibuatnya persemaian dan bibit disemaikan. Kemudian ia turun ke sawah. Pematang-pematang sawah diperbaiki. Sawahnya mulai dicangkul dan disisir lumpat-lumat. Sesudah bibit itu berumur empat puluh hari, dicabutlah dengan hati-hati. Kemudian dipindahkan ke sawah-sawah. Panas terik dan hujan tidak dihiraukan oleh Pak Tani. Berbulan-bulan ia memelihara tanamannya itu. Siang bekerja di sawah, malam menjaga air yang masuk ke sawah. Hidupnya sebagian besar dihabiskan di sawah sambil bergulat dengan lumpur dan air. Rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi itu harus dicabuti.

Setelah enam bulan membanting tulang dan memeras keringat, berhujan dan berpanas, barulah padi terkumpul sebagai gabah di lumbung Pak Tani. Ini baru tugas Pak Tani saja sudah berbulan-bulan makan waktu dan tenaga.

(b) Pertanyaan-pertanyaan

1. Sesuai dengan isi cerita yang baru saja Sdr. simak, bilakah percakapan itu berlangsung?
 - A. waktu sedang makan malam
 - B. waktu sedang bekerja di sawah
 - C. waktu akan makan siang
 - D. sambil duduk-duduk mengisi waktu senggang
2. Siapakah yang ikut makan bersama?
 - A. Syahnan dan Asmini
 - B. Syahnan, Asmini dan Khairil
 - C. Ayah dan Ibu
 - D. Ayah dan Ibu, Syahnan, Asmini dan Khairil
3. Siapakah yang membuat rimah pada piring nasinya?
 - A. Syahnan
 - B. Khairil
 - C. Asmini
 - D. Syahnan dan Asmini
4. Menurut pendapatmu, di mana Ayah duduk ketika bercerita?
 - A. di ruang tengah
 - B. di serambi muka
 - C. di halaman rumah
 - D. di meja makan
5. Siapakah yang menyelenggarakan pembicaraan ayah ketika bercerita?
 - A. Asmini
 - B. Syahnan

- C. Khairil
D. Ibu
6. Berdasarkan cerita tadi, berapa lama Pak Tani baru dapat mengumpulkan hasil benatnya?
A. 3 (enam) bulan
B. 4 (empat) bulan
C. 5 (lima) bulan
D. 6 (enam) bulan
7. Bilakah Pak Tani menanam sawahnya?
A. pada musim kemarau
B. pada musim hujan akan tiba
C. pada musim peceklik
D. pada musim panas
8. Menurut isinya, cerita di atas membicarakan permasalahan apa?
A. perikanan
B. peternakan
C. pertanian
D. perindustrian
9. Berapakah lama umur bibit yang telah disemai dapat dicabuti atau dipindahkan?
A. 30 (tiga puluh) hari
B. 40 (empat puluh) hari
C. 50 (lima puluh) hari
D. 60 (enam puluh) hari
10. Mengapa rumput-rumput yang tumbuh di sekitar tanaman padi itu harus dicabuti?
A. untuk memudahkan proses pemupukan
B. agar tidak mengganggu tanaman padi
C. agar tidak dijadikan tempat bersarangnya tikus
D. agar sawah mudah diairi.

Catatan:

Dilihat dari penggunaan bahasa dan tingkat kesukaran materi, latihan di atas cocok untuk disajikan kepada siswa tingkat dasar dan menengah pertama.

2.2.7 Bentuk Penrajaran Keterampilan Menyimak Murni yang Memiliki Tujuan Khusus

Selain bentuk-bentuk pengajaran keterampilan menyimak murni yang telah diuraikan, masih terdapat satu jenis atau

bentuk pengajaran (biasanya berbentuk tes kemampuan, baik tes kemampuan berbahasa atau sikap berbahasa serta kemampuan potensi kognitif) yang bisa dimodifikasikan menjadi salah satu bentuk pengajaran keterampilan menyimak murni dengan tekanan pembinaan dan pengembangan daya nalar siswa. Bentuk tersebut dimanfaatkan untuk menguji bakat kebahasaan seseorang yang dinamakan "Language Aptitude Test" (Carrol and Sapon, Stanley M. 1959). Sedangkan di bidang tes intelegensi, bentuk ini juga dipakai pada tes intelegensi model Kuhlmann-Anderson, dikenal dengan "Kuhlmann-Anderson Test" (Anderson and Kuhlmann, F, 1959).

Karena bentuk ini lebih menekankan kepada kemampuan siswa dalam bernalar, bukan semata-mata kemampuan menangkap dan memahami bunyi-bunyi bahasa, kita namakan "Pengajaran Keterampilan Menyimak Bernalar". Secara lebih khusus, bentuk keterampilan menyimak bernalar bertujuan untuk melatih siswa agar dapat menarik kesimpulan atau generalisasi dari perangkat-perangkat kata yang disimaknya, secara cepat dan akurat.

Bentuk fisik latihan tersebut mirip dengan pengajaran keterampilan menyimak "Menentukan Persamaan dan Perbedaan Pasangan Kata". Hanya dalam bentuk ini kata-kata yang diperdengarkan bukan merupakan pasangan kata yang memiliki persamaan bunyi, tetapi beberapa kata yang mengacu pada satu refren makna generatif.

Contoh: guru memperdengarkan perangkat-perangkat kata

- | |
|---|
| <p>.....</p> <p>1. Batu koral - truk-truk - aspal panas - kemacetan lalu lintas</p> <p>..... jeda</p> |
|---|

2. Kesedihan - Harapan - Kecemasan - Daya beli turun
- Kejahatan
..... jeda

Pada lembaran pengerjaan latihan siswa membaca dan memilih:

-
1. A. perbaikan gedung
B. pembangunan pasar
C. perbaikan jalan
D. kecelakaan lalu lintas
 2. A. Bencana alam
B. Tindak kejahatan
C. Kerawanan sosial
D. Krisis ekonomi
-

Berdasarkan contoh-contoh di atas, bentuk pengajaran ini dapat digunakan untuk melatih kemampuan siswa dalam bernalar, baik terhadap hal-hal yang bersifat fisik atau nyata (konkret) seperti pada contoh latihan ke-1, maupun terhadap hal-hal yang bersifat non-fisik atau abstrak, seperti tergambar pada contoh latihan ke-2. Bahkan pada situasi tertentu, bentuk ini dapat digunakan untuk menguji kemampuan berpikir abstrak siswa, terutama untuk melihat kemampuan menghubungkan beberapa fakta hingga sampai kepada generalisasi yang spesifik, akurat dan logis. Contoh berikut ini akan menggambarkan hal itu.

Contoh: guru mengucapkan:

-
1. Kucing - Harimau - Singa
..... jeda
 2. Mangga - Rambutan - Duku
.....

Pada lembaran pengerjaan latihan siswa membaca dan memilih:

-
1. A. sama-sama binatang buas
B. ada di kebun binatang
C. sama-sama punya taring
D. sama-sama punya bulu
 2. A. bisa dimakan
B. dijual di pasar
C. tumbuh di kebun
D. buah-buahan bervitamin C
-

Walaupun secara fisik contoh pertama memiliki persamaan dengan contoh kedua, namun pada dasarnya terdapat perbedaan yang mendasar antara keduanya. Pada contoh pertama, pilihan-pilihan jawaban dapat diklasifikasikan atas dua kriteria, yaitu jawaban benar dan jawaban yang salah. Hal itu disebabkan bentuk pertama bertujuan untuk mengujikan atau melatih kemampuan siswa dalam bernalar logis berdasarkan perangkat kata yang mengacu kepada satu referensi melalui proses menalar induktif, sedangkan kedua melatih proses menalar secara deduktif.

Perbedaan sifat antara keduanya menyebabkan perbedaan perlakuan, terutama dalam hal pemberian skor. Untuk bentuk pertama skor bisa diberikan dengan kriteria (a) jawaban benar diberi skor 1, dan (b) jawaban salah atau tidak menjawab diberi skor 0. Untuk bentuk ke-2 tidak dapat dilakukan hal seperti itu, sebab sebenarnya tidak ada pilihan jawaban yang benar-benar salah. Masalahnya adalah apakah jawaban siswa itu sejalan dengan logika yang tepat atau tidak. Mungkin siswa akan memilih dan mempertahankan pilihannya dengan mengatakan

bahwa pilihan jawaban soal nomor 1 adalah A, karena menurut klasifikasi zoologi memang binatang-binatang itu termasuk jenis binatang buas. Sedangkan siswa lain juga dapat mengatakan bahwa jawaban yang benar adalah B sebab berdasarkan pengalamannya ia pernah melihat binatang-binatang tersebut di kebun binatang, dan seterusnya.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut seorang guru sebaiknya memiliki pemahaman yang memadai tentang logika dan logika ilmiah, atau kalau tidak dalam mempersiapkan bentuk latihan tersebut harus berkonsultasi dengan orang yang dianggap menguasai permasalahan logika. Selain itu, untuk pemberian skor hendaknya ditentukan kriteria yang luwes, misal jawaban sesuai dengan logika yang sistematis diberi skor 3, jawaban yang mendekati kebenaran logika sistematis diberi skor 2, jawaban yang agak jauh dari logika sistematis diberi skor 1, dan jawaban yang menyimpang dari logika sistematis diberi skor 0.

Klasifikasi jawaban-jawaban ada empat yaitu (a) jawaban yang "over conclusion" atau pengambilan kesimpulan yang terlalu umum, misal jawaban D pada soal nomor 1, (b) jawaban yang "narrow conclusion" misal pada pilihan jawaban C (sama-sama punya taring), dan jawaban yang (c) "logical conclusion" atau kesimpulan logis dan spesifik seperti pilihan jawaban A (sama-sama binatang buas), serta (d) jawaban yang "un-common conclusion", jawaban atau kesimpulan yang tidak umum dan tidak sistematis karena pengaruh pribadi seperti pada pilihan jawaban B (sama-sama terdapat di kebun binatang).

2.3 Media-media dalam Pengajaran Keterampilan Menyimak Campuran

Pengajaran keterampilan menyimak campuran memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan pengajaran keterampilan menyimak murni. Tujuan tujuan tersebut mencakup melatih, membina dan mengembangkan kemampuan siswa dalam (a) menangkap bunyi-bunyi bahasa, (b) memahami bunyi-bunyi bahasa secara semantis, dan (3) mampu mengekspresikan kembali dalam bentuk komunikasi lain, seperti komunikasi tulis dan komunikasi oral.

Karena tujuan yang luas tersebut, materi pengajaran keterampilan menyimak campuran juga memiliki cakupan materi yang luas, yaitu mencakup (a) unsur-unsur kebahasaan dan ke-tatabahasaan, dan (b) aspek-aspek keterampilan berbahasa. Di samping itu bentuk ini juga sering, bahkan selalu digunakan oleh para guru dalam menyajikan proses pembelajarannya, misal melalui dikte di tingkat pendidikan dasar.

Berikut ini akan diuraikan bentuk-bentuk keterlibatan aspek keterampilan berbahasa selain keterampilan menyimak dalam program pengajaran keterampilan menyimak campuran. Aspek-aspek tersebut meliputi kombinasi pengajaran keterampilan menyimak dengan (a) keterampilan berbicara, (b) keterampilan membaca, dan (c) keterampilan menulis. Pada beberapa bagian mungkin uraian tersebut tidak disajikan secara rinci mengingat kemungkinan bentuk tersebut telah dikenal secara umum, selain kemungkinan bentuk-bentuk tersebut memiliki persamaan-persamaan, baik persamaan pola penyajian dan media yang digunakan dalam pengajaran keterampilan menyimak murni (8.2).

2.3.1 Kombinasi Pengajaran Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Berbicara

a. Bisik Berantai

Bisik berantai merupakan salah satu jenis permainan bahasa yang sering dipergunakan di tingkat sekolah dasar. Guru, atau mungkin ketua kelompok hanya perlu menyiapkan kartu-kartu kalimat yang akan dijadikan materi permainan. Setelah siswa memahami aturan permainan, guru membentuk kelompok-kelompok, dan permainan pun bisa dimulai.

b. Berbicara Kreatif

Rekreatif berarti mengungkapkan atau menciptakan kembali apa-apa yang telah disimaknya (berasal dari gabungan "re" dan "kreatif"). Jadi berbicara kreatif adalah berbicara hal-hal yang telah diperoleh melalui kegiatan penyerapan informasi, misalnya melalui menyimak.

Untuk keperluan pengajaran bentuk ini, tidak terdapat media serta pola-pola penyajian yang khusus. Mungkin guru hanya memerlukan materi yang akan diungkapkan melalui proses berbicara-menyimak, guru berbicara dan siswa menyimak, kemudian setelah kegiatan tersebut selesai, siswa ditugasi untuk mengungkapkan kembali hasil simakannya melalui berbicara.

c. Berbicara Terpimpin

Jenis pengajaran berbicara terpimpin banyak ragamnya. Pola-pola pembenahan ucapan siswa, misalnya di tingkat pendidikan dasar, juga merupakan salah satu jenis pengajaran berbicara terpimpin dengan tujuan memperbaiki pengucapan-peng-

ucapan bahasa siswa yang salah. Pada bentuk-bentuk yang lebih kompleks, pengajaran berbicara dipimpin diarahkan bukan hanya mencakup pembenahan pengucapan, tapi juga menyangkut pembinaan kemampuan berbicara secara ekspresif. Misalnya guru menugasi siswa untuk menyimak kalimat-kalimat topik suatu cerita, setelah siswa menyimak mereka ditugasi untuk merangkainya menjadi sebuah cerita.

Bentuk-bentuk pengajaran dengan menggunakan berbagai metode diskusi, misalnya diskusi kelompok, diskusi kelas, debat dan sebagainya merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berbicara ekspresif siswa melalui proses menyimak.

d. Merangkai Kata Menjadi Kalimat

Bentuk merangkai kata menjadi kalimat merupakan salah satu jenis permainan bahasa yang diterapkan pada siswa sekolah dasar. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok dan masing-masing kelompok menentukan pemimpinnya. Guru hanya menginformasikan kata-kata apa yang akan dikembangkan kepada pemimpin atau ketua kelompok yang kemudian diteruskan kepada anggota kelompok. Misalnya, kepada kelompok pertama guru menginformasikan kata "Kemarin" kepada ketua kelompok, dan ketua kelompok melemparkannya kepada anggota kelompok hingga terbentuklah sebuah kalimat. Contoh : Kemarin ..Om saya .. datang .. dari .. Bandung

Bentuk pengajaran tersebut di samping melatih kemampuan siswa untuk berbicara dan menyimak, juga melatih ketertarikan dan rasa bahasa siswa. Siswa dituntut untuk mengungkapkan secara spontan kata-katanya, memiliki hubungan dengan kata

sebelumnya serta diperkirakan dapat atau masih terbuka untuk masuknya kata berikutnya.

Di samping bentuknya sederhana namun memiliki daya guna yang cukup besar, permainan ini tidak memerlukan media-media khusus. Guru hanya mempersiapkan kata-kata awal yang akan diberikan kepada kelompok, atau mungkin guru pun mengungkapkan kata-kata tersebut secara spontan.

2.3.2 Kombinasi Pengajaran Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Membaca

Jenis-jenis pengajaran keterampilan menyimak yang telah diuraikan pada subbab 2.2 sebagian besar bisa digunakan sebagai jenis atau bentuk pengajaran keterampilan menyimak yang dikombinasikan dengan keterampilan membaca. Jenis-jenis tersebut adalah "Memahami pernyataan dan pertanyaan", "Memahami percakapan sederhana", "Memahami informasi kompleks", dan "Pengajaran keterampilan menyimak bernalar". Hal tersebut ditentukan oleh penggunaan media-mediannya, apakah menggunakan media visual grafis sebagai lembaran pengejaan latihan siswa atau tidak.

Jenis lain yang belum diungkapkan pada subbab tersebut adalah teknik pengajaran "Group Close". Teknik pengajaran keterampilan membaca "Group Close" bisa dimanfaatkan sebagai salah satu jenis pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan menyimak siswa.

Pola penyajian teknik pengajaran tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan Guru

- Setelah siswa siap untuk mengikuti proses pembelajaran, artinya siswa telah memahami petunjuk-petunjuk dan apa-apa yang akan dikerjakan dalam latihan tersebut, guru membacakan materi cerita. Jika materi cerita cukup rumit atau kompleks, guru bisa membacakannya dua kali.
- Guru membagikan lembaran-lembaran latihan yang berupa salinan atau skrip cerita tetapi pada jarak-jarak tertentu diadakan penghilangan atau pengosongan kata-kata. Tugas siswa adalah mengisi kolom-kolom yang kosong tersebut sesuai dengan cerita yang telah dibacakan.

b. Kegiatan Siswa

Setelah siswa mendengar cerita yang dibacakan atau direkamkan oleh guru siswa ditugasi untuk mengisi kolom-kolom yang dikosongkan agar cerita tersebut dapat dihubungkan kembali. Untuk mengisi kolom-kolom yang kosong tersebut tidak perlu diberikan aturan terlalu ketat, kata-kata yang ditampilkan atau diisikan tidak harus persis sama dengan kata-kata dalam teks utuh yang telah dibacakan guru. Kata-kata yang memiliki makna sepadan dianggap sebagai suatu jawaban yang benar. Misal: cuplikan teks atau materi cerita sebagai berikut

.....
 Ketika Tini dan Tono melewati gang yang sempit tersebut, segerombolan anak-anak nakal menggangukannya. Ada di antara mereka yang melempari dengan batu-batu kecil tetapi disengajakan tidak terlalu keras, ada yang berteriak-teriak, menyanyikan lagu-lagu mengejek, dan tingkah laku lain yang disengajakan untuk membuat Tono dan Tini panas. Tono dan Tini memahami tingkah laku mereka.

Dalam lembaran pengerjaan latihan siswa dituliskan;

.....
 Ketika Tono dan Tini gang yang sempit tersebut, anak-anak nakal mengganguya. di antara mereka yang melempari dengan tetapi disengajakan tidak terlalu, ada yang berteriak-teriak, lagu-lagu mengejek, dan lain yang disengajakan untuk Tono dan Tini panas. Tono dan Tini tingkah laku mereka.

Mungkin siswa akan menjawab, atau mengisi titik-titik tersebut hingga wacana menjadi;

.....
 Ketika Tono dan Tini memasuki gang yang sempit tersebut, serombongan anak-anak nakal mengganguya, Seorang di antara mereka yang melempari dengan kerikil tetapi disengajakan tidak terlalu keras, ada yang berteriak-teriak, menyuarakan lagu-lagu mengejek, dan peri laku yang disengajakan untuk membuat Tono dan Tini panas. Tono dan Tini memaklumi tingkah laku mereka. ...

2.3.3 Kombinasi Pengajaran Keterampilan Menyimak dengan Keterampilan Menulis

a. Dikte

Bentuk pengajaran keterampilan berbahasa yang paling sederhana dan tidak memerlukan media khusus adalah dikte. Melalui teknik dikte seorang guru berusaha melatih keterampilan berbahasa siswa dalam menyimak dan menulis. Kemampuan menyimak yang dituntut adalah (a) kemampuan menangkap bunyi-bunyi bahasa dan (b) kemampuan memahami makna, terutama makna kontekstual. Sedangkan di bidang keterampilan menulis, teknik ini digunakan untuk melatih atau menguji kemampuan siswa di bidang pemahaman dan keterampilan ortografis.

Yang dimaksudkan dengan pemahaman dan kemampuan bidang ortografis adalah; bagaimana pemahaman siswa terhadap aturan-aturan penulisan (ortografis berasal dari kata "orthography" akar kata "ortho" yang berarti sistem dan "graphein" yang artinya tulisan atau pengucapan), yang meliputi bidang-bidang ejaan dan tata istilah, dan bagaimana menerapkannya.

Walaupun secara umum dikte digunakan di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, teknik ini juga bisa diterapkan di tingkat menengah atas, bahkan mungkin di tingkat pendidikan tinggi. Penggunaan teknik tersebut tentunya dengan pertimbangan tingkat kesukaran dan kekompleksan (kompleksitas) ujaran-ujaran yang disajikan guru.

b. Pengajaran Menulis Kreatif

Sama halnya dengan pengajaran keterampilan berbicara kreatif, pola penyajian dan media yang digunakan dalam pengajaran keterampilan menulis kreatif relatif sama. Perbedaan terletak pada jenis latihan siswa; dalam berbicara kreatif siswa dituntut untuk mengungkapkan kembali isi cerita yang disajikan guru secara oral, sedangkan dalam bentuk ini disajikan secara grafis atau melalui tulisan.

Demikian juga dalam penyajian materi. Guru mungkin akan mengulangi materi yang dibacakan agar siswa memperoleh gambaran yang jelas tentang materi. Hal itu tergantung pada tingkat kesukaran dan kompleksitas materi serta kemampuan kebahasaan siswa.

Walaupun terdapat perimbangan bobot antara ekspresi dan teknik atau hal-hal yang berkaitan dan ortografi, pemberian

skor atau nilai latihan siswa hendaknya lebih ditekankan kepada kemampuan ekspresif, yaitu ketepatan ekspresi yang diungkapkan melalui tulisan dan ekspresi yang terdapat pada materi yang dibacakan guru.

Jika guru memiliki tujuan tertentu, guru bisa membatasi pengerjaan latihan siswa, misalnya membatasi dalam jumlah kata dan waktu pengerjaan latihan. Contoh; setelah guru membacakan materi dan siswa menyimak, guru menugasi siswa untuk mengungkapkan kembali materi tersebut dalam bentuk tulisan dengan menggunakan seratus kata dan dikerjakan dalam waktu lima belas menit. Pembatasan tersebut diperlukan agar guru memiliki pertimbangan yang sama dalam memeriksa dan memberikan skor terhadap hasil latihan siswa. Selain itu pembatasan, baik pembatasan waktu maupun pembatasan penggunaan kata sangat berguna untuk melatih kemampuan siswa memilih dan menempatkan kata (diksi), serta melatih sistematis pengungkapan ide, siswa harus mampu mempertimbangkan ide-ide apa yang hendaknya diungkapkan dalam seratus kata tersebut.

c. Pengajaran Menulis Terpimpin

Prinsip-prinsip dan pola pelaksanaan yang mendasari bentuk pengajaran menulis terpimpin juga sama dengan jenis pengajaran keterampilan berbicara terpimpin. Guru membacakan topik-topik paragraf atau topik-topik wacana, kemudian menugasi siswa untuk menuliskannya dalam bentuk wacana utuh. Guru juga bisa memberi informasi-informasi lain, misalnya informasi tentang bentuk wacana yang diinginkan dalam latihan, panjang wacana dan waktu pengerjaannya.

2.4 Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Pembuatan Media dan Penyajian Pengajaran Keterampilan Menyimak

2.4.1 Hal-hal yang Berkaitan dengan Pembuatan Media

a. Media-media Visual

Media-media visual, baik media visual grafis maupun media visual non-grafis, hendaknya dapat dilihat dan dipahami siswa yang duduk paling belakang. Jika media tersebut dibagikan kepada siswa, hendaknya informasi yang diungkapkan, baik informasi petunjuk-petunjuk latihan, contoh pengerjaan latihan, maupun materi sajian, hendaknya dapat dipahami siswa dengan mudah. Karena bentuk pengajaran keterampilan menyimak sangat ditentukan oleh keberadaan dan daya guna media, maka media-media yang kurang komunikatif akan sangat menghambat jalannya penyajian. Disarankan agar guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, apalagi pertanyaan yang bertele-tele tentang media. Kalaupun ada beberapa pertanyaan, hendaknya pertanyaan tersebut dibahas sebelum proses belajar-mengajar, atau inti pembelajaran berlangsung.

Untuk merangsang indera, mungkin guru perlu memikirkan penggunaan tinta-tinta warna dalam penyajian media visual. Jika media disajikan dalam satu warna sedangkan materi yang akan dibelajarkan cukup kompleks, siswa akan merasa bosan, jenuh, dan kurang mampu melibatkan dirinya. Tetapi pemakaian warna yang berlebihan juga akan mengganggu proses belajar-mengajar. Diharapkan juga agar guru tidak turut campur, misalnya membantu menunjukkan lokasi dalam denah, dalam proses penyajian materi.

b. Media Auditif

Sama halnya dengan media visual, media auditif hendaknya juga dapat didengar oleh siswa yang duduk di bangku paling belakang. Karena media auditif merupakan media utama dalam pengajaran keterampilan menyimak, maka pembuatannya harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (a) Kecepatan suara yang digunakan hendaknya dalam kecepatan normal seperti orang yang sedang melakukan komunikasi oral. Jangan disengajakan untuk "mengaburkan" ujaran, misalnya pengucapan kata "syarat" dikacaukan dengan pengucapan kata "sarat" dengan maksud menjebak siswa.
- (b) Untuk mencegah timbulnya kebosanan di kalangan siswa, guru hendaknya memperhatikan warna suara, misal, warna suara yang menyajikan petunjuk berbeda dengan warna suara yang menyajikan materi latihan, atau warna suara dalam dialog hendaknya jelas antara dialog tokoh pertama dengan tokoh kedua, dan seterusnya.
- (c) Penggunaan intonasi kalimat hendaknya juga jelas dipahami siswa. Apakah intonasi kalimat pernyataan, ataukah intonasi kalimat pertanyaan. Apalagi jika bentuk pengajaran keterampilan menyimak tersebut adalah bentuk pengajaran keterampilan menyimak teknis dan kritis, misalnya menyimak estetik, menyimak pembacaan puisi atau karya-karya sastra.
- (d) Pemberian selang waktu, atau interval, atau jeda hendaknya memungkinkan siswa untuk mengerjakan latihan-latihan. Waktu jeda yang digunakan bisa berkisar dari sepuluh hingga lima belas detik (dalam TOEFL digunakan selang waktu lima

belas detik).

- (e) Berkaitan dengan tujuan-tujuan tertentu, penggunaan bahasa dalam media auditif bukan hanya menggunakan bahasa atau pola-pola kebahasaan yang baku atau formal. Mungkin guru dalam latihan akan menampilkan bentuk pemahaman percakapan sederhana, sehingga jika kalimat-kalimat yang digunakan berupa kalimat baku, suasana yang diinginkan atau yang menggambarkan situasi percakapan tidak tercipta dengan baik dan terasa kaku.

2.4.2 Hal-hal yang Berkaitan dengan Penyajian Pengajaran

Dalam menyajikan pengajaran keterampilan menyimak, hal-hal yang perlu mendapatkan perhatian adalah (a) waktu atau lamanya penyajian materi, (b) pengulangan materi simakan, (c) pengelolaan kelas, (d) sumber dan jenis materi, dan pemberian skor latihan.

a. Waktu atau Lamanya Penyajian

Mengingat keterbatasan kemampuan kognisi siswa dalam menyimak intensif, yaitu hanya 30 menit, maka diperkirakan waktu ideal yang digunakan untuk latihan keterampilan menyimak hanya 45 menit, 15 menit untuk penyajian petunjuk dan contoh, serta 30 menit sebagai inti kegiatan. Jika penyajian materi lebih dari 45 menit, guru hendaknya mampu memberikan selingan-selingan yang memungkinkan siswa mengistirahatkan kegiatan berpikirnya secara intensif.

b. Pengulangan Materi

Untuk materi-materi tertentu yang memiliki tingkat ke-

sukaran tinggi dan penggunaan bahasa yang kompleks, materi latihan bisa disajikan dua kali. Misalnya jika materi latihan berupa pemahaman uraian kompleks. Untuk pengulangan materi perlu dipertimbangkan faktor kecepatan ujaran. Disarankan agar kecepatan ujaran pembacaan materi pertama lebih lambat, misalnya dengan kecepatan normal, sedangkan pembacaan materi kedua dipercepat. Selain itu, jika guru akan mengadakan pengulangan materi, hendaknya di dalam petunjuk latihan diterangkan agar siswa tidak bingung.

Contoh petunjuk:

-
- () Simaklah uraian-uraian berikut dengan baik!
 - () Uraian akan dibacakan dua kali, pembacaan uraian pertama akan disajikan dalam kecepatan normal, sedangkan pembacaan materi kedua akan dipercepat!
 - () Setelah selesai pembacaan uraian, Sdr. ditugasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di lembaran pengerjaan latihan!
-

c. Pengelolaan Kelas

Karena pengajaran keterampilan menyimak memerlukan situasi kelas yang tenang dan tertib, maka sebelum penyajian latihan hendaknya guru merasa yakin bahwa materi dapat disajikan. Hal yang perlu diingat adalah: siswa tidak diperbolehkan menyela atau mengajukan pertanyaan ketika proses pembacaan materi, apalagi jika materi latihan direkam.

Selain itu guru hendaknya memperhatikan jarak tempat duduk siswa. Kebiasaan siswa duduk berpencar, kadang-kadang di

bagian depan tidak diisi, merupakan situasi yang tidak mendukung penyajian materi. Perlu diperhatikan juga jarak tempat duduk antar siswa. Hendaknya jarak tempat duduk siswa diatur sedemikian rupa sehingga tidak memungkinkan siswa untuk mencontoh pengerjaan latihan siswa lain.

Seandainya penyajian diadakan di labor, hendaknya sebelum siswa memasuki labor telah memahami tata cara menggunakan alat-alat labor. Di samping itu guru juga harus mengecek apakah peralatan labor, misalnya "headphone", seluruhnya dapat berfungsi atau tidak. Kecerobohan siswa yang mungkin hanya sedikit akan mengakibatkan sesuatu yang fatal bagi peralatan labor.

d. Sumber dan Jenis Materi

Pengajaran keterampilan menyimak bertujuan untuk melatih, membina dan mengembangkan kemampuan menyimak siswa. Untuk itu perlu dipikirkan permasalahan pengambilan dan sumber materi. Untuk menghindari adanya "practice-effect" dan "carry-over effect", yaitu faktor pengalaman, misalnya materi sudah pernah dibaca siswa dan faktor latihan, misalnya siswa pernah mengerjakan latihan seperti yang diungkapkan dalam materi, sumber pengajaran hendaknya diambil dari hal-hal yang tidak terlalu umum dan tidak terlalu khusus. Tidak terlalu umum, artinya materi tersebut diambilkan dari sumber-sumber yang memuat informasi yang telah diketahui secara umum, misalnya tentang sejarah kebangsaan. Sedangkan tidak terlalu khusus, artinya materi tersebut tidak diambil dari sumber-sumber ilmu yang sedang atau telah dipelajari siswa, misalnya tentang

fonologi, morfologi, sintaksis dan sebagainya. Langkah terbaik adalah mengambil materi yang bersifat populer, atau ilmiah populer. Kalaupun guru hendak mengambil materi dari suatu karya sastra, hendaknya materi diambil dari cuplikan-cuplikan, atau dari cerpen yang belum atau tidak terlalu dikenal siswa.

Jenis materi hendaknya juga sesuai dengan tingkat kemampuan kebahasaan dan tingkat kognisi serta minat siswa. Untuk anak-anak tingkat sekolah dasar mungkin akan lebih tertarik jika jenis materi adalah cerita atau dongeng. Sedangkan untuk siswa-siswa sekolah menengah atas, akan tergugah minatnya jika jenis materi diambilkan dari permasalahan populer, misalnya tentang kehidupan seorang bintang filem, penyanyi, seniman, teknologi ringan, dan sebagainya.

e. Pemberian Skor Latihan

Pengajaran keterampilan menyimak tidak dimaksudkan untuk menguji kemampuan menyimak siswa. Oleh karena itu hasil skor suatu latihan belum menggambarkan kemampuan maksimal menyimak siswa dan tidak bisa digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan menyimaknya. Jika siswa merasakan bahwa latihan-latihan tersebut bersifat menguji, maka situasi pengajaran akan menjadi kaku dan tidak menguntungkan jalannya proses belajar-mengajar.

Untuk itu, pemberian skor hendaknya dilakukan sebagai salah satu alat pemberian penguatan atau reinforcement. Jadi siswa menerima hasil skor ketika latihan itu secara rela dan penuh kesadaran bahwa saat itu ia bisa mencapai skor terse-

but dan memiliki harapan agar latihan-latihan mendatang ia dapat mencapai skor lebih tinggi.

Seandainya guru ingin atau akan memberi nilai kemampuan menyimak siswa dan dijadikan pertimbangan bagi pemberian nilai pelajaran bahasa Indonesia, misalnya nilai akhir semester, nilai hendaknya diberikan berdasarkan rata-rata skor yang dicapai pada setiap latihan dengan penekanan kepada skor ujian keterampilan menyimak.

BAB 3

PEMBUATAN SKRIP REKAMAN

3.1 Pengertian Skrip Rekaman atau "Tapescript"

Skrip rekaman atau "tapescript" adalah rancangan tertulis media auditif yang digunakan untuk keperluan pengajaran keterampilan menyimak. Karena merupakan rancangan tertulis, perwujudan skrip rekaman tentunya akan berbeda dengan perwujudan media auditif yang merupakan hasil perekaman rancangan tertulis tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan sifat antara keduanya. Skrip rekaman memuat informasi-informasi selengkapnya tentang peri laku penyajian latihan, sedangkan media auditif merupakan bentuk jadi atau perwujudan rancangan tulis tersebut menjadi media auditif.

Oleh sebab itu, dalam merancang sebuah skrip rekaman hendaknya guru atau si pembuat hendaknya mencantumkan kode-kode tertentu yang membantu proses perekamannya kelak. Kode-kode tersebut, misalnya, kode pergantian suara, walaupun dalam rancangan ditulis misalnya; "suara 1, suara 2" dan sebagainya, dalam hasil rekaman tidak perlu disuarakan "suara 1, suara 2". Untuk memberikan pedoman tersebut, seorang perancang memberi penanda tertentu, misalnya, suara-suara atau tulisan-tulisan yang diberi garis bawah berarti tidak perlu disuarakan.

Contoh penanda lain adalah penanda jeda. Supaya seorang perekam bisa menerapkan dan menempatkan jeda dengan baik dalam rekamannya, tanda-tanda jeda pun hendaknya diperjelas. Misalnya dengan membubuhkan titik-titik dalam jumlah yang tetap

nada setiap pemberian jeda rekaman. Selain itu harus diingat bahwa pemberian jeda dalam perekaman hendaknya memakan waktu yang tetap. Hal ini untuk memberi kesempatan siswa yang sedang berlatih agar secara tetap mampu melihat media-media pengerjaan latihannya, misalnya melihat pilihan-pilihan jawaban dan menandai pilihan jawaban tersebut.

3.2 Bagian-bagian Skrip Rekaman dan Fungsinya

Bagian-bagian dalam sebuah skrip rekaman ada lima, yaitu (a) bagian head atau bagian atas, (b) petunjuk umum, (c) petunjuk khusus, (d) contoh pengerjaan latihan, dan (e) materi latihan. Masing-masing bagian memiliki tujuan atau fungsi yang berbeda-beda bagi siswa maupun guru.

a. Bagian Atas

Bagian atas (head) sebuah skrip rekaman berfungsi sebagai informasi umum kepada siapa latihan tersebut disajikan, serta tujuan-tujuan dan materi-materi yang akan dilatihkan. Melalui bagian ini siswa akan merasa yakin bahwa latihan yang akan diikuti memang ditujukan bagi dirinya. Selain itu mereka juga akan mengerti berapa lama latihan tersebut akan menghabiskan waktu.

b. Bagian Petunjuk Umum

Petunjuk umum merupakan bagian yang memberi informasi bagaimana siswa harus bersikap dalam menghadapi latihan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk membina kesiapan siswa mengikuti latihan hingga tidak ada kegiatan-kegiatan lain selain menyimak. Siswa juga akan tahu apakah latihan tersebut dimaksudkan sebagai ujian atau hanya sekedar latihan biasa.

c. Bagian Petunjuk Khusus

Bagian ini merupakan petunjuk atau informasi bagi siswa bagaimana cara mengikuti latihan atau cara mengerjakan latihan tersebut. Apakah siswa harus menyilangi, atau melingkari atau memilih dan menuliskan pilihan-pilihan jawabannya. Karena dalam sebuah rancangan pengajaran keterampilan menyimak selalu diwujudkan dalam bentuk obyektif tes, informasi cara pengerjaan latihan harus benar-benar jelas dan tegas. Siswa juga hendaknya memahami apakah latihan dan pertanyaan-pertanyaan akan dibacakan sekali atau dua kali. Kalau mereka tidak tahu, maka akan ketinggalan atau kacau dalam pengerjaan latihan.

d. Bagian Contoh Pengerjaan

Untuk menguatkan informasi petunjuk pengerjaan latihan yang ditampilkan dalam petunjuk khusus, guru hendaknya juga menyertakan contoh pengerjaan latihan. Jumlah contoh yang ideal adalah satu buah contoh. Seandainya lebih, di samping memboroskan waktu, juga akan membosankan.

Jadi jumlah petunjuk pengerjaan dan contoh tidak harus selalu sama. Jumlah petunjuk khusus mungkin lebih dari satu, tergantung dari jenis dan peralihan latihan, sedangkan jumlah contoh pasti satu.

e. Bagian Materi

Jenis materi yang akan ditampilkan tergantung pada tujuan yang hendak dicapai. Apakah hanya melatih aspek kebahasaan, misalnya masalah makna kata, makna ungkapan, sinonim, antonim, dan sebagainya, atau campuran.

Relevansi antara pemilihan materi dan penampilan petunjuk khusus adalah: jika jumlah materi latihan lebih dari satu maka perlu ditampilkan petunjuk khusus yang memadai sesuai dengan jumlah materi tersebut.

Selain itu perlu dicantumkan apakah materi latihan merupakan bentuk ujian keterampilan menyimak atau latihan biasa. Pada materi ujian hendaknya diterapkan sistem pemberian materi gradual. Artinya, materi-materi tersebut bergerak dari materi yang sederhana, cukup kompleks, dan materi yang multi-kompleks. Sedangkan dalam materi latihan biasa, gradasi diterapkan pada tingkat kesukaran latihan komplet. Misalnya, latihan keterampilan menyimak pertama merupakan materi yang mudah hingga materi ketiga, sedangkan materi latihan selanjutnya lebih tinggi tingkat kesukarannya.

3.3 Permasalahan Perakaman

Mewujudkan skrip rekaman hingga menjadi sebuah hasil rekaman yang akurat merupakan permasalahan utama yang dihadapi pembuat media auditif. Mungkin langkah terbaik adalah menyerahkan skrip rekaman tersebut kepada seseorang yang dianggap ahli, atau kepada studio rekaman. Tetapi hal ini jelas memerlukan biaya yang cukup tinggi. Untuk itu jika ingin merekam sebuah skrip rekaman, jika tidak diserahkan kepada orang lain, hendaknya diingat beberapa hal.

a. Kerja Alat Perakam

Untuk memperoleh hasil rekaman yang akurat sangat ditentukan oleh alat perekam yang memadai. Untuk itu, yakinkanlah bahwa alat perekam yang digunakan berfungsi dengan baik.

b. Suasana atau Waktu Perekaman

Seorang perekam yang amatir, misalnya tidak memiliki ruangan yang kedap suara, sering memilih waktu perekaman pada malam hari. Namun kadang-kadang masih banyak suara-suara yang tidak dikehendaki masuk ke dalam hasil perekaman, misalnya lonceng jam, bunyi serangga malam, dan sebagainya. Untuk itu bisa diambil beberapa langkah, misalnya menyingkirkan benda-benda yang akan menimbulkan bunyi secara terduga. Kalau langkah ini tidak bisa mengatasi gangguan, sebaiknya perekam secara sengaja menimbulkan bunyi-bunyi tersebut, misalnya dilatarbelakangi oleh musik-musik instrumental. Tapi juga harus dipertimbangkan agar suara-suara tersebut justru akan mengalihkan perhatian siswa ketika rekaman atau latihan dilaksanakan.

c. Jarak Perekam dengan Alat Perekam

Hasil rekaman suara atau vokal yang jelek ditandai oleh tidak bersihnya suara itu terekam, misalnya terdengar desah nafas, terdengar bunyi-bunyi kertas yang dibalikkan, dan sebagainya. Untuk itu, jarak yang perlu diambil antara perekam dengan alat perekam hendaknya dipertimbangkan, misalnya berjarak 30 senti meter.

d. Alat-alat Bantu

Hendaknya si perekam merasa yakin bahwa apa-apa yang diperlukan dalam perekaman sudah tersedia, teks, pengujar, maupun alat-alat bantunya. Alat bantu yang sangat vital adalah jam atau "stopwatch" yang digunakan untuk jarak jeda serta lamanya waktu perekaman. Untuk itu juga diperlakukan seseorang yang bertindak sebagai "sutradara", agar jalannya perekaman sesuai dengan apa yang diharapkan.

3.4 Contoh Skrip Rekaman

PELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK

- Bidang Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Subbidang Studi : Pragmatik
 Bahan Latihan : Makna kata, sinonim, pernyataan dan pertanyaan
 Tujuan Latihan : Siswa dapat menentukan makna kata, sinonim dan memahami pernyataan dan pertanyaan yang disajikan melalui bahasa lisan
 Kelas : II
 Paket Program : A II
 Semester : IV
 Latihan ke- : satu
 Waktu : satu kali empat puluh lima menit (1 x 45 menit)
Acuan Teks : Dipersiapkan oleh Bidin

Skrip Rekaman

Suara 1 : Petunjuk Umum

Arti sebuah kata dapat dicari pada konteksnya. Karena itu, pahamiilah maksud kalimat yang memaknai kata yang akan ditanyakan artinya berikut ini. Misalnya, "Apa arti kata 'bisa' pada kalimat berikut?" "Anak itu bisa memanjat pohon kelapa" Arti kata bisa pada kalimat tersebut adalah dapat. Jika kata bisa terlepas dari konteks kalimat, maka kata itu mengandung dua pengertian, yaitu 'dapat' dan 'racun'

Sekarang ikutilah latihan berikut!

Suara 2 : Petunjuk Khusus

Simaklah kalimat-kalimat yang akan dibacakan berikut ini! Sebelumnya, Sdr. ditugasi untuk mencari arti sebuah kata yang terdapat dalam kalimat itu. Masing-masing kata mempunyai empat kemungkinan arti, di antaranya ada satu yang paling tepat. Silangilah A,B,C, atau D, pada lembaran jawaban

21)

Sdr. ... bila arti itu Sdr. anggap paling tepat. Baik pernyataan, pertanyaan, maupun pembacaan pilihan jawaban akan dilakukan satu kali dengan kecepatan normal dan disertai jeda masing-masing sepuluh detik.

1
Suara 2
Suara 3

Apa arti kata puncak pada kalimat berikut.
Polusi mencapai puncaknya di tahun enam puluhan ketika Jepang mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat. Namun demikian, hal itu menimbulkan kemarahan rakyat yang meluas akibat timbulnya penyakit-penyakit yang mematikan seperti minimata yang disebabkan oleh keracunan merkuri atau air raksa.

..... jeda

- A. titik akhir penyebaran
- B. gejala yang tertinggi
- C. sasaran yang diharapkan
- D. kenaikan yang tertinggi

..... jeda

2
Suara 1
Suara 2

Apa arti kata menuai pada kalimat berikut
Akhirnya pepatah lama itu terbukti. Pak Amat jatuh bangkrut. Perusahaan keluarga yang selama ini berjaya akhirnya macet. Ini semua diawali oleh tindakan Pak Amir sendiri yang serakah. Siapa menanam angin akan menuai badai.

..... jeda

- A. tertimpa
- B. memetik hasil
- C. mengharap
- D. mengelakkan

..... jeda

3
Suara 2
Suara 3

Apa arti kata rapuh pada kalimat berikut!
Ternyata ukuran fisik tidak merupakan jaminan kondisi mental seseorang. Kemarin Hendra masih mengatakan bahwa ia sanggup mengikuti latihan pendakian apa pun selama ia sehat. Kenyataannya, baru melihat medan pendakian yang tingkat kemiringannya enam puluh derajat dan tingginya tak seberapa ia langsung mengatakan tidak mampu. Mentalnya benar-benar rapuh.

..... jeda

- A. mudah patah
- B. mudah menyerah
- C. mudah dihasut
- D. mudah dipengaruhi

..... jeda

Suara 1

Petunjuk Khusus

Pada latihan berikut, Sdr. ditugasi untuk menentukan sinonim sebuah kata yang akan ditanyakan sebelum pernyataan diberikan. Cara pengerjaan sama dengan latihan sebelumnya.

Suara 2 Apakah sinonim kata menyeleraskan pada kalimat berikut.

Suara 1 Pada kelompok masyarakat yang sudah maju, tugas pemerintah hanya sederhana; menyelaraskan kepentingan masyarakat, apakah kepentingan jasmani dengan kepentingan rohani, kepentingan pribadi dengan kepentingan kelompok, kepentingan pemerintahan dengan kepentingan sosial, dan sebagainya.
..... jeda

- A. memberi penekanan
 - B. memberi keseimbangan
 - C. memberi keadilan
 - D. memberi kemudahan
- jeda

Suara 2 Apakah sinonim kata awawarna pada kalimat berikut.

Suara 3 Di samping prasyarat rasa, air minum yang baik adalah air minum yang awawarna.
..... jeda

- A. memiliki warna tertentu
 - B. memiliki warna beraneka
 - C. tidak memiliki warna
 - D. memiliki warna terang
- jeda

Suara 1 Apakah sinonim kata adimarga pada kalimat berikut.

Suara 2 Jakarta merupakan contoh kota yang selalu menghadapi permasalahan kemacetan lalu lintas. Perimbangan antara jumlah kendaraan yang lalu-lalang dengan kapasitas jalan tidak berimbang. Pada akhirnya kebutuhan pembangunan adimarga tidak dapat ditunda lagi.
..... jeda

- A. jalan raya, atau jalan kelas satu
- B. jalan tol, atau jalan bebas hambatan
- C. jalan raya yang memiliki lebih dari 6 jalur
- D. jalan-jalan terobosan

Suara 3 Petunjuk khusus

Berlainan dengan latihan yang sudah Sdr. kerjakan, pada latihan berikut Sdr. ditugasi untuk memahami pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-perta-

nyaan. Pengerjaan latihan sama dengan latihan sebelumnya.

Suara 1 Asih bertekad tidak akan tidak datang ke sekolah hari itu.

..... jeda

- A. Asih tidak mungkin datang ke sekolah itu
- B. Asih ragu-ragu untuk datang ke sekolah itu
- C. Asih pasti datang ke sekolah itu
- D. Asih diharuskan datang ke sekolah itu.

..... jeda

Suara 2 Toni bercerita kepada Ani bahwa ayahnya mungkin akan pergi ke luar negeri akhir bulan ini.

Akhiran "nya" berarti menunjuk kepada:

- A. Toni
- B. Asih
- C. Ani
- D. Ayah Toni

..... jeda

.....
Catatan:

1. Pada skrip tersebut, dibawakan oleh tiga orang pengujar.
2. Kata-kata atau kelompok kata yang digarisbawahi berarti bahwa kata atau kelompok kata itu tidak perlu diujarkan.
3. Skrip tersebut di atas digunakan untuk pengajaran latihan keterampilan menyimak murni, baik permasalahan maupun pilihan-pilihan jawabannya disajikan secara auditif, siswa hanya menandai pilihan jawabannya pada lembaran latihan.
4. Penggunaan atau penampilan petunjuk khusus ditempatkan jika sifat atau pola latihan berbeda dengan latihannya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Barhaya dan Yuslina Kasim. 1979. Ujian Bahasa. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS IKIP Padang
- Carroll, John. B. and Stanley M. Sapon. 1959. Modern Language Aptitude Test (MLAT). New York: The Psychological Corporation
- F. Kuhlmann and Rose G. Anderson. 1959. Kuhlmann-Anderson Test, Booklet D, E-F. (Seventh Edition). New Jersey Personnel Press, . Inc.
- Nursaid. 1986. "Contoh Pembuatan Tapescript" Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Padang
- Sharpe, Pamela J. 1983. How to Prepare for The TOEFL. Woodbury: Barron's Educational Series Inc.
- Tarigan, Dr. Hnery Guntur. 1984. Menyimak: sebagai suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa
- Yamin, Drs. M. 1982. Diktat Keterampilan Menyimak. Padang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKSS IKIP Padang